

*ANALISIS PARTISIPASI DAN KONTRIBUSI PENDAPATAN  
TENAGA KERJA WANITA  
PADA INDUSTRI KECIL KRUPUK KEDELAI  
DI KECAMATAN TUNTANG KABUPATEN SEMARANG*

**SKRIPSI**



Oleh :  
**FARIDA AYU FITRIA**  
**H 0304018**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2008**

*ANALISIS PARTISIPASI DAN KONTRIBUSI PENDAPATAN  
TENAGA KERJA WANITA  
PADA INDUSTRI KECIL KRUPUK KEDELAI  
DI KECAMATAN TUNTANG KABUPATEN SEMARANG*

**Skripsi**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian  
Di Fakultas Pertanian  
Universitas Sebelas Maret**

**Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis**



**Oleh:**

**FARIDA AYU FITRIA**

**H 0304018**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2008**

**HALAMAN PENGESAHAN**

***ANALISIS PARTISIPASI DAN KONTRIBUSI PENDAPATAN  
TENAGA KERJA WANITA***

***PADA INDUSTRI KECIL KRUPUK KEDELAI  
DI KECAMATAN TUNTANG KABUPATEN SEMARANG***

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Farida Ayu Fitria

H 0304018

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal : .....

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

Wiwit Rahayu, SP.MP.  
NIP. 132 173 134

Erlyna Wida Riptanti, SP.MP.  
NIP. 132 305 155

Ir. Sri Marwanti, MS.  
NIP. 131 281 876

Surakarta,.....

Mengetahui,  
Universitas Sebelas Maret  
Fakultas Pertanian  
Dekan

Prof. Dr. Ir. H.Suntoro, MS.  
NIP. 131 124 609



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penyusunan skripsi ini dapat selesai karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Suntoro, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Ir. Catur Tunggal BJP., MS selaku Ketua Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Bapak Ir. Agustono, MSi selaku Ketua Komisi Sarjana Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Ibu Ir. Rhina Uchyani F, MS selaku pembimbing akademik atas bimbingan, dukungan, semangat, kritik, dan masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Ibu Wiwit Rahayu, SP, MP. selaku pembimbing utama atas bimbingan, dukungan, arahan, kritik, masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis dan senantiasa menyediakan waktu selama penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Erlyna Wida Riptanti, SP, MP. selaku pembimbing pendamping atas bimbingan, dukungan, arahan, kritik, masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis dan senantiasa menyediakan waktu selama penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Ir. Sri Marwanti, MS selaku dosen penguji atas bimbingan, masukan, dan menyediakan waktu selama penyusunan skripsi ini.
8. Mbak Ira atas semua bantuan administrasi selama ini di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis.
9. Kepala Kantor Kesbanglinmas Kabupaten Semarang, Kepala Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Semarang, Kepala BPS Kabupaten

Semarang, Bapak Camat Kecamatan Tuntang, dan Bapak Lurah Desa Tuntang atas ijin dan bantuannya dalam penelitian ini.

10. Mbak Erna Rohayati yang telah menyediakan waktu dan memberikan informasi tentang usahanya.
11. Seluruh tenaga kerja wanita industri kecil krupuk kedelai yang telah menyediakan waktu dan informasi atas pekerjaannya.
12. Kedua orang tuaku yang tercinta yang telah memberikan cinta dan kasih sayang yang tulus, doa, dukungan material dan spiritual. Nanda tak kan bisa membalas kasih sayang kalian berdua selain berdoa agar kalian bisa masuk dalam Jannah Allah.
13. Mbak Ririn, Mbak Ita, dan Dek Rifa atas doa, kasih sayang, nasehat, dan dukungan yang telah diberikan pada penulis.
14. Drs. Ahmad Daerobi atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan selama kuliah di Surakarta.
15. Keluarga besarku atas doa dan dukungan yang telah diberikan pada penulis.
16. Sulis sahabatku atas doa, dukungan, dan persahabatan kita selama ini meski jarak memisahkan kita. Semoga persahabatan kita tetap berlanjut.
17. Septi atas informasinya yang berhubungan dengan skripsiku.
18. Ucha, Husna, Mbak Nafi', Pipit, Ipung, Ima, Dian, Nia, Tika, Fitri, dan Lia (Kost Hanifah/ Candra Dewi I) atas doa, bantuan, dukungan, rasa kekeluargaan, dan kerja samanya dalam ilmu agama yang haq. Semoga Allah membalas kebaikan kalian.
19. *Six Beauty Angel* (Citra, Putri, Esthi, Ikasol, Ayie) atas dukungan, bantuan, persahabatan, dan kegilaan kalian selama kuliah di Fakultas Pertanian UNS. Keceriaan dan kegilaan kalian membuat dunia menjadi berwarna dan terima kasih atas kenangan indah selama magang di Kebun Ngebrug, Kendal.
20. Teman – teman satu bimbingan akademik Bu Rhina (Dewi, Citra, Candria, Galuh) atas dukungan, doa, semangat, dan sering mempunyai nasib yang sama.
21. April atas doa, bantuan, dukungan, dan persahabatannya selama masa perkuliahan ini.

22. *All the girls agrobusiness 2004* : Arisa, Laras, Lusminah, Irma, Lala “Muflihah”, Pipit, Mira, Dhika, Erna, Indira, Afita, Anggita, Rina, Iksur, In, Rusi, Anis Khoirotunnisak, Arum, Anis Aprilianis, Ines, Siti Khaulah, Rini, Faizah, Suci, Ufa, Eka, Arum, Valency, Tunjung, Wulandari, Wulandani, Yeni, Ria, Ratna, Fatima Ari, Nisa, Nuryanti, Fitri, and *all the boys agrobusiness 2004* : Golden, Dadang, Barida, Chandra, Ahmad Sidiq, Indra Wahyu, Radian, Faisal, Widi, Pak To, Hendrik, Agung, Arif, Maman. Terima kasih atas kebersamaan dan kenangan yang telah kita lalui bersama selama kuliah ini.

23. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu – persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta, Juli 2008

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR. TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>xv</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
<b>II. LANDASAN TEORI.....</b>	<b>7</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	7
B. Tinjauan Pustaka.....	8
1. Ketenagakerjaan.....	8
2. Partisipasi Tenaga Kerja Wanita.....	10
3. Industri dan Industri Kecil.....	14
4. Kedelai dan Krupuk Kedelai.....	16
5. Kontribusi Pendapatan.....	18
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah.....	18
D. Hipotesis.....	23
E. Pembatasan Masalah.....	23
F. Asumsi.....	23
G. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel.....	23
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>
A. Metode Dasar Penelitian.....	26
B. Metode Pengumpulan Data.....	26
C. Jenis dan Sumber Data.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Metode Analisis Data.....	28



<b>IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
A. Keadaan Geografis.....	33
B. Keadaan Penduduk.....	35
1. Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	35
2. Keadaan Penduduk Menurut Umur.....	35
3. Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan.....	36
4. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	37
C. Perekonomian.....	38
D. Keadaan Perindustrian.....	39
E. Perkembangan Usaha Industri Kecil Krupuk Kedelai.....	39
F. Proses Pembuatan Krupuk Kedelai.....	40
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
A. Karakteristik Tenaga Kerja Wanita.....	42
B. Tingkat Partisipasi Kerja (TPK) Tenaga Kerja Wanita di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.....	52
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Tenaga Kerja Wanita pada Industri Kecil Krupuk Kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.....	53
D. Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita dari Industri Kecil Krupuk Kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.....	63
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>70</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Komposisi Kimia Kandungan Gizi Kedelai.....	2
2.	Jumlah Industri Formal di Kabupaten Semarang Tahun 2005.....	3
3.	Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Tuntang.....	35
4.	Keadaan Penduduk Menurut Umur di Kecamatan Tuntang..	36
5.	Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan di Desa Tuntang..	37
6.	Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Tuntang.....	38
7.	Sarana Perekonomian di Desa Tuntang.....	39
8.	Identitas Tenaga Kerja Wanita Industri Kecil Krupuk Kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Bulan Januari Tahun 2008.....	42
9.	Informasi Pekerjaan Tenaga Kerja Wanita pada Industri Kecil Krupuk Kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.....	43
10.	Jenis Pekerjaan Tenaga Kerja Wanita dalam Industri Kecil Krupuk Kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.....	44
11.	Curahan Waktu Tenaga Kerja Wanita pada Industri Kecil Krupuk Kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Bulan Januari Tahun 2008.....	46
12.	Pendapatan Tenaga Kerja Wanita pada Industri Kecil Krupuk Kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Bulan Januari Tahun 2008.....	48
13.	Jumlah Anak Balita yang Dimiliki Oleh Tenaga Kerja Wanita pada Industri Kecil Krupuk Kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Bulan Januari Tahun 2008...	49

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
14.	Total Pendapatan Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.....	50
15.	Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita pada Industri Kecil Krupuk Kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.....	51
16.	Hasil Analisis Varians partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.....	54
17.	Hasil Analisis Uji t masing-masing Variabel Bebas.....	55
18.	Hasil Analisis Standart Koefisien Regresi Variabel-variabel Bebas.....	61
19.	Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita dari Industri Kecil Krupuk Kedelai terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.....	64

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Pembagian Tenaga Kerja dan Penduduk .....	10
2.	Skema Kerangka Teori Pendekatan Masalah Penelitian ...	22

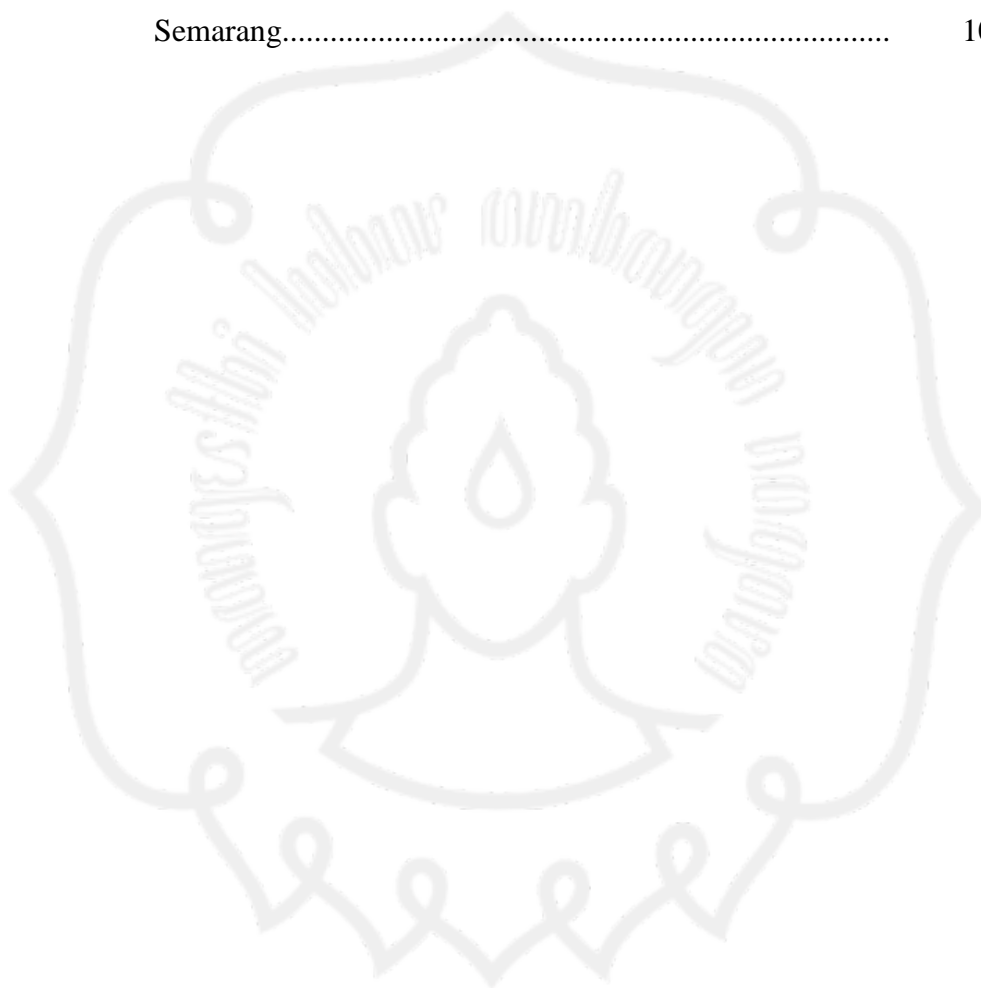


## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Karakteristik Responden Industri Kecil Krupuk Kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Bulan Januari Tahun 2008.....	71
2.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Tenaga Kerja Wanita pada Industri Kecil Krupuk Kedelai di Kec. Tuntang Kab. Semarang Bulan Januari Tahun 2008.....	72
3.	Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Industri Kecil Krupuk Kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Bulan Januari Tahun 2008.....	73
4.	Kondisi Umum Tenaga Kerja Wanita Industri Kecil Krupuk Kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.....	74
5.	Pendapatan Rumah Tangga di Luar Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Industri Kecil Krupuk Kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.....	75
6.	Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Industri Kecil Krupuk Kedelai Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga di Kecamatan Tuntang.....	76
7.	Jumlah Waktu Luang Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Kecil Krupuk Kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.....	77
8.	Tingkat Partisipasi Kerja (TPK) tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.....	78
9.	Regression.....	79
10.	Kuisisioner Penelitian.....	80
11.	Foto- foto penelitian.....	95
12.		

## Data Tenaga Kerja Wanita Krupuk Kedelai Desa

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
	Tuntang Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.....	97
13.	Peta Kecamatan Tuntang.....	100
14.	Permohonan Ijin Penelitian.....	101
15.	Surat Ijin Penelitian dari Kesbanglinmas Kabupaten Semarang.....	102



## RINGKASAN

**Farida Ayu Fitria.** H0304018. 2008. *Analisis Partisipasi dan Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Kecil Krupuk Kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.* Dibimbing oleh Wiwit Rahayu, SP, MP. Dan Erlyna Wida Riptanti, SP, MP. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya tingkat partisipasi kerja tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang, mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang, dan mengetahui besarnya kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita dari industri kecil krupuk kedelai terhadap pendapatan total rumah tangga.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pelaksanaan penelitian menggunakan metode survei. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja di Desa Tuntang Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang karena merupakan satu-satunya desa yang memproduksi krupuk kedelai. Pengambilan responden dilakukan secara acak sederhana dengan jumlah responden sebanyak 30 orang tenaga kerja wanita. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan pencatatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Kerja (TPK) tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang 6,01 %, yang berarti dari 100 orang penduduk usia kerja wanita di Kecamatan Tuntang terdapat 6 penduduk yang bekerja pada industri kecil krupuk kedelai. Hasil penelitian menunjukkan model fungsi partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang adalah :  $Y = 208,941 + 1,276 X_1 + 0,038 X_2 - 24,105 X_3 + 7,769 X_4 + 0,657 X_5 - 0,000038 X_6 - 0,734 X_7$ . Secara bersama-sama diperoleh bahwa semua variabel yang diteliti yaitu jumlah anggota rumah tangga, upah, jumlah anak balita, pendidikan, umur, total pendapatan rumah tangga, dan jumlah waktu luang berpengaruh nyata terhadap partisipasi tenaga kerja wanita. Sedangkan variabel upah, jumlah anak balita, pendidikan, total pendapatan rumah tangga, dan jumlah waktu luang secara individu berpengaruh nyata terhadap partisipasi tenaga kerja wanita. Untuk kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang terhadap pendapatan total rumah tangga sebesar 21,25 %.

Saran yang diberikan yaitu sebaiknya pengusaha industri krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang melakukan perbaikan upah pada pekerja sebagai upaya peningkatan partisipasi tenaga wanita pada industri kecil krupuk kedelai dan sebagai upaya pengembangan industri kecil krupuk kedelai, sebaiknya Pemerintah Daerah memberikan modal/ bantuan pada industri krupuk kedelai karena industri krupuk kedelai ini berperan dalam penyerapan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran.

## SUMMARY

Farida Ayu Fitria. H0304018. 2008. The Analysis of Participation and Contribution of Women Labour Income in Small Scale Soybean Chips Industries In Tuntang Subdistrict of Semarang Regency. Guided by Wiwit Rahayu, SP, MP, and Erlyna Wida Riptanti, SP, MP. Agriculture Faculty. Sebelas Maret University. Surakarta.

The aims of this research are to know the rate of work participation of women labour in small scale soybean chips industries in Tuntang Subdistrict of Semarang Regency, to examine the factors influencing the participation of those women labour, and to know how much their income contribution from working in the small scale soybean chips industries on the total household income.

The basic method used in this research are descriptive and conducted by using survey method. The place of the research was selected purposively in Tuntang Subdistrict, because it was the only one village producing soybean chips. Respondents consisting of 30 women labour for the research were selected by simple random sampling. The data used were primary and secondary data. They are collected by interviewing, observing, and recording.

The results of this research showed that the rate of work participation of women labour in small scale soybean chips industries in Tuntang Subdistrict of Semarang Regency was 6,01 %. It means that from 100 people work age inhabitant in Tuntang Subdistrict were 6 inhabitant working in small scale soybean chips industries. This result showed the function model of women labour participation in small scale soybean chips in Tuntang Subdistrict of Semarang Regency was :  $Y = 208,941 + 1,276 X_1 - 0,038 X_2 - 24,105 X_3 + 7,769 X_4 + 0,657 X_5 - 0,000038 X_6 - 0,734 X_7$ . Simultaneously it was found that from all variables examined i.e the total member of household, wages, number of children, education, ages, the total of household income, and the total of leisure time, they have significant influence on the participation labour women. Whereas the variables of wages, number of children, education, the total of household income, and leisure time have individual significant on the participation of labour women. The contribution of labour women income that worked in soybean chips small scale industries in Tuntang Subdistrict of Semarang Regency to total household income was 21,25 %.

From the result of research suggested that the owners of soybean chips industries in Tuntang Subdistrict should give wages improvement, the local Government should develop these soybean chips industries by giving them capital, regarding that this kind of industry plays a role in absorbing labour force so that can reduce the unemployment rate.



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi nasional sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara agraris seperti Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Sebagai negara berkembang, saat ini Indonesia juga sedang melaksanakan pembangunan di sektor industri. Proses pembangunan yang dilaksanakan tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada keterkaitan antar sektor perekonomian yang ada, karena masing-masing sektor tidak dapat berdiri sendiri melainkan saling menunjang antara sektor yang satu dengan sektor yang lain. Menurut Arsyad *cit* Asihsani (2006), penekanan pembangunan pada sektor pertanian di negara berkembang bukan bermaksud mengabaikan pembangunan sektor lainnya, terutama sektor industri. Semua sektor sifatnya saling menunjang dan saling komplementer, terutama antara sektor pertanian dan sektor industri. Hal ini dikarenakan hasil dari sektor pertanian dijadikan input dalam sektor industri. Begitu juga sebaliknya output dari sektor industri dapat dijadikan input dalam sektor pertanian.

Adanya kerjasama yang baik antara sektor pertanian dan industri menciptakan suatu bentuk kegiatan usaha pengolahan hasil pertanian yang merupakan bagian dari konsep agribisnis. Menurut Arsyad *dkk cit* Soekartawi (2003), konsep dari agribisnis yang sebenarnya adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas, yaitu kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian. Di Indonesia banyak terdapat usaha agroindustri, salah satunya adalah usaha pengolahan kedelai.

Kedelai adalah salah satu dari sekian banyak produk pertanian yang sangat dibutuhkan dan diminati masyarakat di Indonesia, baik sebagai bahan makanan manusia, pakan ternak, maupun bahan baku industri. Kedelai yang termasuk dalam kategori tanaman palawija ini merupakan salah satu sumber

protein nabati yang cukup penting dalam mengatasi KKP (Kekurangan Kalori dan Protein), karena mengandung asam amino esensial yang lebih lengkap dan seimbang apabila dibandingkan biji-bijian yang lain (kacang hijau dan kacang tanah), bahkan protein kedelai mengandung asam amino sistin lebih banyak jika dibandingkan dengan susu. Komposisi kimia kedelai secara umum dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1. Komposisi Kimia Kandungan Gizi Kedelai

Macam-macam zat gizi	Kandungan gizi
Karbohidrat	35 %
Protein	35 %
Lemak	18 %
Serat	3,5 %
Gula	7 %
Air	9 %
Zat lainnya	18 %

Sumber : Anonim<sup>a</sup> (2006)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa kandungan gizi protein kacang kedelai sama tingginya dengan kandungan karbohidratnya yaitu sebesar 35 %. Selain protein dan karbohidrat, kacang kedelai juga mengandung lemak, serat, gula, air, dan zat lainnya. Zat lainnya yaitu sebesar 18 % terdiri dari vitamin dan mineral. Vitamin dan mineral yang terkandung dalam kedelai diantaranya yaitu vitamin B1, vitamin B2, vitamin E, vitamin K, kholin, kalsium, dan fosfor.

Produk kedelai di Indonesia banyak dipergunakan sebagai bahan baku makanan tradisional seperti tahu, tempe, oncom, tauco, dan kecap mengingat bahan bakunya mudah didapat dan produksinya relatif mudah pada skala rumah tangga dan kecil, baik dikonsumsi sendiri maupun untuk dipasarkan. Berbagai produk dapat diperoleh dari bahan baku kedelai. Hal ini tidak terlepas dari komposisi kimia kedelai yang cukup menonjol dibandingkan bijian lain. Kadar lemak dan komposisi protein yang bahkan mungkin tertinggi diantara komoditas nabati bijian lainnya menjadikan kedelai sebagai bahan baku berbagai produk penting di berbagai negara termasuk di Indonesia (Anonim<sup>a</sup>, 2006).

Kabupaten Semarang merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah dimana sektor industri merupakan penyumbang terbesar yaitu sebesar 43,70 % terhadap total PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) berdasarkan harga berlaku Kabupaten Semarang tahun 2006. Sedangkan sektor perdagangan, rumah makan, dan jasa serta sektor pertanian menduduki peringkat kedua dan peringkat ketiga. Menurut Disperindag dan Penanaman Modal Kabupaten Semarang (2005) jumlah industri formal di Kabupaten Semarang dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 2. Jumlah Industri Formal di Kabupaten Semarang Tahun 2005

No	Uraian	Industri		
		Kecil	Menengah	Besar
1.	Jumlah Perusahaan (Unit Usaha)	923	64	52
2.	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	9.250	7.369	57.530
3.	Investasi (Rp.juta)	43.560	28.352	35.091.517

Sumber : Disperindag dan PM Kabupaten Semarang Tahun 2005

Industri formal adalah industri yang sudah terdaftar di Dinas Perindustrian dan sudah memiliki Ijin Usaha Industri (IUI). Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah industri kecil lebih banyak dari jumlah industri menengah dan besar. Hal ini dikarenakan industri kecil mampu bertahan dalam mengantisipasi kelesuan perekonomian yang diakibatkan inflasi maupun krisis ekonomi. Industri kecil ini mampu bertahan karena modal yang digunakan tidak terlalu besar (Tohar, 2000). Dilihat dari jumlah tenaga kerja dan investasi, industri kecil menyerap banyak tenaga kerja dan memberikan investasi yang cukup besar meskipun penyerapan tenaga kerja dan investasinya tidak sebesar industri besar.

Kecamatan Tuntang merupakan satu-satunya kecamatan di Kabupaten Semarang yang mengusahakan industri krupuk kedelai. Krupuk kedelai ini merupakan krupuk yang berbentuk persegi panjang dengan taburan kedelai. Biasanya produsen krupuk kedelai mengemasnya dalam satuan 5 kg dengan harga perbungkusnya antara Rp 27.000,- sampai Rp 32.000,-. Usaha krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang ini cukup menjanjikan sehingga banyak

masyarakat Tuntang yang mengusahakan industri krupuk kedelai. Menurut Organisasi Paguyuban Makmur (organisasi yang mengurus tentang industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang) terdapat 33 unit industri kecil krupuk kedelai dengan jumlah tenaga kerja wanita 108 orang. Tenaga kerja yang diserap oleh industri krupuk kedelai adalah tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita.

Wanita bekerja pada industri kecil krupuk kedelai ini karena adanya tuntutan ekonomi/ ingin membantu perekonomian keluarga. Biasanya di tiap industri kecil terdapat lebih dari satu orang tenaga kerja wanita. Hal ini dikarenakan pekerjaan yang terdapat pada industri ini tidaklah susah. Untuk tenaga kerja wanita pekerjaan yang dilakukan adalah merajang adonan krupuk kedelai yang sebelumnya sudah didiamkan selama dua hari, menata krupuk kedelai di widik, dan memasukkan krupuk kedelai yang sudah kering dalam plastik kemasan sebelum dipasarkan. Adanya industri kecil krupuk kedelai ini selain dapat memberikan penghasilan bagi tenaga kerja wanita, juga dapat mengaktualisasi diri tanpa harus meninggalkan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Keadaan inilah yang mendorong peneliti mengadakan suatu penelitian mengenai partisipasi dan kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

## **B. Perumusan Masalah**

Bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan jumlah angkatan kerja juga bertambah. Setiap penduduk memerlukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu sektor yang memberi banyak lapangan pekerjaan adalah sektor industri.

Industri krupuk kedelai merupakan industri yang ada di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang yang bersifat padat karya karena seluruh proses produksinya menggunakan tenaga manusia. Selain itu tenaga kerja yang diserap bukan hanya dari kalangan pria tetapi juga kalangan wanita. Wanita merupakan sumber daya yang tidak kalah pentingnya dengan pria. Wanita

memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungan perekonomian dan kesejahteraan rumah tangga serta masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan peran wanita sebagai ibu rumah tangga dan aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan serta aktivitas sosial yang dilakukan di dalam masyarakat. Peranan wanita dalam kegiatan ekonomi di Kecamatan Tuntang dapat dilihat dari partisipasinya sebagai tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai untuk memperoleh pendapatan.

Alasan tenaga kerja wanita bekerja pada industri kecil krupuk kedelai ini antara lain : adanya keinginan untuk menambah pendapatan rumah tangga, umur yang masih produktif sehingga mempunyai kemampuan kerja yang baik, serta keinginan memanfaatkan waktu luang. Meskipun demikian, pendapatan yang didapat dari industri ini kecil.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Berapakah besarnya tingkat partisipasi kerja tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang ?
3. Berapakah besarnya kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita dari industri kecil krupuk kedelai terhadap pendapatan total rumah tangga ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui besarnya tingkat partisipasi kerja tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.
2. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

3. Mengetahui besarnya kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita dari industri kecil krupuk kedelai terhadap pendapatan total rumah tangga.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan, di samping untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh derajat sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan di masa yang akan datang, terutama dalam pengembangan industri kecil dan peningkatan kesejahteraan tenaga kerja khususnya tenaga kerja wanita.
3. Bagi pembaca, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi, wawasan, dan pengetahuan serta sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis.

## II. LANDASAN TEORI

### A. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Yunianti (2006) yang berjudul Analisis Penggunaan Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Emping Melinjo di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo menunjukkan bahwa peranan industri emping melinjo terhadap penyerapan tenaga kerja wanita di Kecamatan Kartasura 5,5 %. Analisis regresi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja wanita dengan menggunakan uji F menunjukkan curahan waktu kerja, umur, upah, pengalaman kerja, dan tingkat pendidikan secara bersama-sama berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja wanita pada industri kecil emping melinjo di Kecamatan Kartasura. Kontribusi pendapatan dari membuat emping melinjo terhadap pendapatan total rumah tangga adalah 23,96 % dengan pendapatan rata-rata Rp 250.987,50 per bulan. Sedangkan sisanya sebesar 76,04 % merupakan pendapatan dari luar industri emping melinjo seperti buruh pabrik, buruh bangunan, penjahit, tukang becak, toko/warung.

Penelitian Sukiyono dan Sriyoto (1997) dengan judul Transformasi Struktural Wanita Transmigran dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga : Kasus di Daerah Transmigran Sekitar Kotamadya Bengkulu bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi struktural wanita transmigran ke luar sektor pertanian dan kontribusi wanita transmigran terhadap pendapatan rumah tangga. Dari hasil perhitungan statistik nilai F hitung (16,291) lebih besar dari nilai F tabel (4,08). Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel jumlah anggota keluarga yang bekerja, jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja, lama pendidikan formal, luas lahan, tingkat upah yang digunakan secara bersama-sama mempengaruhi transformasi struktural wanita transmigran. Rata-rata pendapatan rumah tangga adalah sebesar Rp 1.248.714,51 yang terdiri dari pendapatan dari sektor pertanian sebesar Rp 681.297,85 dan pendapatan luar sektor pertanian (pendapatan wanita transmigran dari kegiatan ekonomi informal) sebesar

Rp 567.416,66. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan wanita di luar sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 45,44 % terhadap total pendapatan rumah tangga mereka. Keadaan ini memberikan indikasi bahwa peranan wanita transmigran yang bekerja diluar sektor pertanian mempunyai andil yang cukup besar dalam menyumbang pendapatan rumah tangga serta upaya memenuhi kebutuhan keluarga.

Penelitian Suandi dan Sativa (2001) dengan judul Pekerja Wanita Pada Agroindustri Pangan di Pedesaan Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi bertujuan untuk mengetahui besarnya peranan wanita pada subsektor agroindustri, kontribusi pendapatan wanita yang bekerja pada subsektor agroindustri, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pekerja wanita yang bekerja pada sub sektor agroindustri pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan wanita sebagai ibu rumah tangga pada sektor agroindustri di daerah Jambi ini menyerap tenaga kerja wanita sebesar 28,38 % dari 2.838 orang. Sumbangan pendapatan pekerja wanita terhadap pendapatan rumah tangga dari subsektor agroindustri sebesar 38,78 %. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi wanita dalam ekonomi rumah tangga dipengaruhi oleh faktor umur, umur anak terakhir, dan tingkat penghasilan keluarga.

Berdasarkan penelitian di atas, maka peneliti mengambil variabel jumlah anggota rumah tangga, upah tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai, jumlah anak balita, tingkat pendidikan, umur, total pendapatan rumah tangga, dan jumlah waktu luang sebagai faktor yang mempengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Ketenagakerjaan**

Tenaga kerja atau *man power* adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Tiga golongan yang disebut terakhir yaitu pencari kerja, bersekolah dan yang



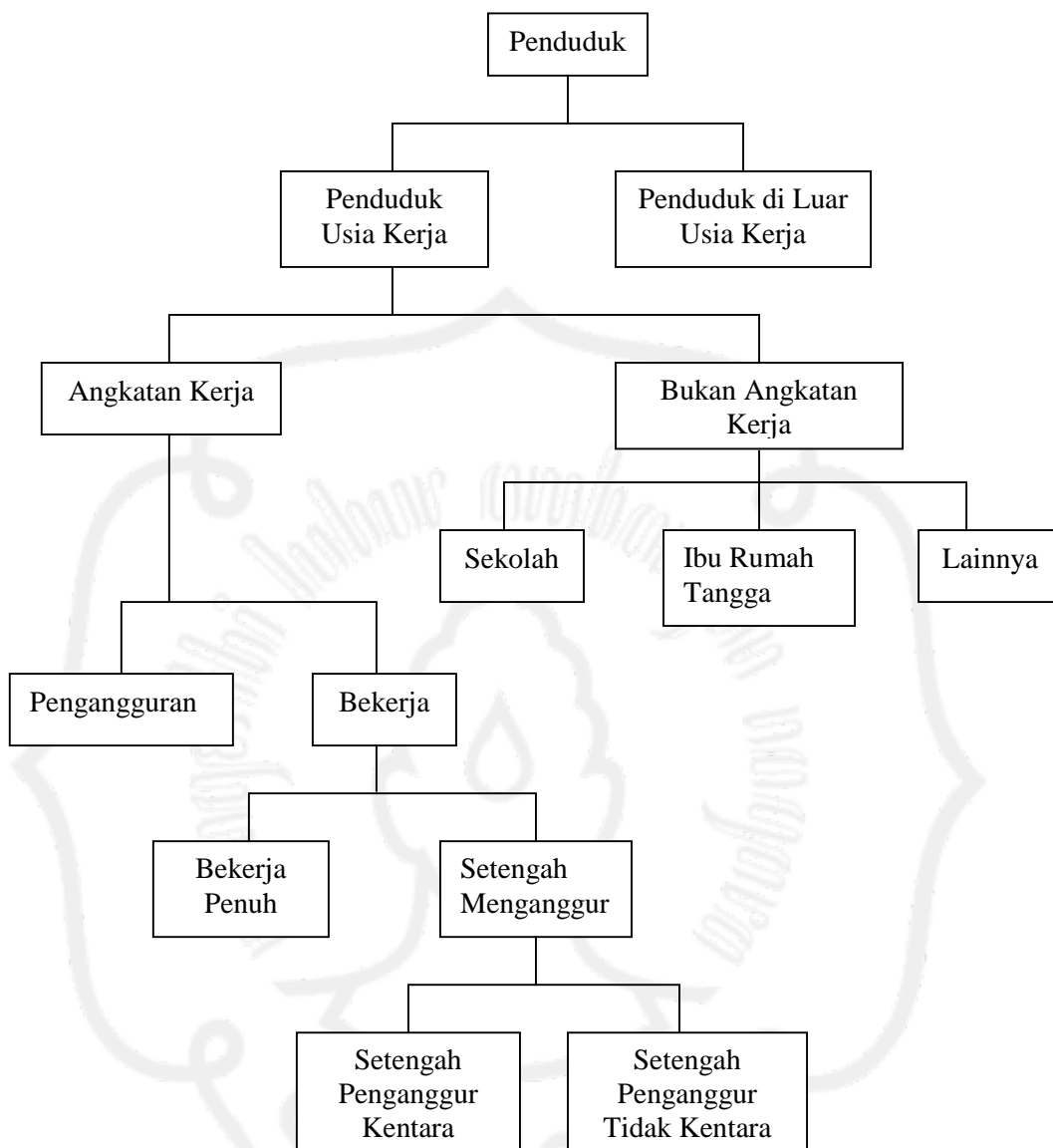
mengurus rumah tangga walaupun sedang tidak bekerja, mereka dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja (Simanjuntak, 1998).

Secara praktis, pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan hanya oleh batas umur. Tiap-tiap negara memberikan batasan umur yang berbeda. India misalnya menggunakan batasan umur tenaga kerja antara 14-60 tahun, sehingga orang yang berada diluar selang umur tersebut (di bawah 14 tahun dan diatas 60 tahun) digolongkan sebagai bukan tenaga kerja (Maulana *et all*, 2005).

Peningkatan kesempatan kerja di sektor industri bukan saja penting bagi laju pertumbuhan ekonomi (karena produktivitas tenaga kerja naik dan kenaikan yang lebih cepat terjadi di sektor industri), melainkan juga bagi kualitas pertumbuhan ekonomi itu. Karena tingkat upah disektor industri cenderung naik dan mungkin juga karena kehidupan di pusat kota tampaknya lebih menarik, masyarakat di negara berkembang telah berduyun-duyun datang ke kota-kota besar untuk mencari pekerjaan (Hughes, 1992).

Pengertian umum *man power* adalah kemampuan manusia untuk mengeluarkan usaha tiap satuan waktu guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain. Istilah ini diterjemahkan menjadi tenaga kerja (Suroto, 1992).

Pembagian penduduk dan tenaga kerja menurut Widodo ( 1990 ) :



Gambar 1. Pembagian Tenaga Kerja dan Penduduk

## 2. Partisipasi Tenaga Kerja Wanita

Istilah partisipasi angkatan kerja berbeda dari istilah partisipasi kerja. Partisipasi angkatan kerja berarti keikutsertaan dalam atau menjadi angkatan kerja. Jadi tingkat partisipasi angkatan kerja (*labor force participation rate*) menunjuk kepada persentase jumlah penduduk usia kerja yang termasuk dalam angkatan kerja. Sebaliknya partisipasi kerja berarti keikutsertaan dalam atau mempunyai pekerjaan. Jadi tingkat

partisipasi kerja menunjuk kepada persentase jumlah angkatan kerja yang mempunyai pekerjaan (*employment rate*) (Suroto, 1992).

Partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan (Mardikanto, 1988). Sedangkan menurut Bornby *cit* Mardikanto (1988) partisipasi sebagai tindakan untuk mengambil bagian yaitu kegiatan atau pernyataan untuk mengambil bagian dari suatu kegiatan dengan maksud untuk memperoleh manfaat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita dalam suatu pekerjaan yaitu :

a. Jumlah anggota rumah tangga

Banyaknya jumlah anggota rumah tangga yang belum bekerja mendorong ibu rumah tangga semakin banyak mencurahkan tenaganya pada kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan tambahan pendapatan (Lempelius, C dan Gert Thoma *cit* Vitriawati, 2005). Hal ini disebabkan pemenuhan kebutuhan dalam anggota keluarga akan dibebankan kepada tenaga kerja yang produktif yang disertai dengan kebutuhan keluarga yang semakin meningkat (Sukiyono dan Sriyoto, 1997).

b. Upah tenaga kerja wanita dari sektor yang bersangkutan

Upah merupakan indikator kesejahteraan tenaga kerja yang sangat penting karena tingkat upah mencerminkan penghargaan terhadap tenaga kerja (Hastuti, 2002). Tingkat upah/ pendapatan semakin mendorong wanita transmigran bekerja di luar sektor pertanian dengan harapan akan memperoleh upah yang lebih tinggi dan meningkatkan penghasilan keluarga sehingga kebutuhan keluarga dapat terpenuhi (Sukiyono dan Sriyoto, 1997).

Perempuan yang melakukan pekerjaan rumahan, kondisi kerjanya berbeda dengan pekerja di dalam pabrik. Ciri khas yang terjadi biasanya adalah upah rendah, dibayar bijian atau per potong pekerjaan, dan tidak ada perlindungan sosial (Ihromi, 1995)

c. Jumlah anak balita

Umur anak terkecil dianggap mempengaruhi keinginan seorang ibu untuk bekerja mencari nafkah. Pada waktu muda, ketika baru saja menikah, dia lebih banyak di rumah untuk mengasuh anak-anaknya yang masih kecil. Ketika anak-anak sudah besar dan dapat ditinggalkan, wanita akan kembali bekerja. Anggapan ini muncul karena anak pada masa balita membutuhkan perhatian dan pengawasan yang lebih banyak daripada anak berumur diatas balita. Wanita-wanita tanpa anak atau wanita yang mempunyai satu atau dua anak lebih mudah diterima dalam pasar kerja dibandingkan dengan mereka yang mempunyai banyak anak (Hardyastuti *cit* Vitriawati, 2005).

d. Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja. Terutama bagi para wanita, dengan semakin tinggi pendidikan, kecenderungan untuk bekerja semakin besar (Simanjuntak, 1998).

e. Umur

Penduduk berumur muda umumnya tidak mempunyai tanggung jawab yang tidak begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Bahkan mereka umumnya bersekolah. Penduduk dalam kelompok umur 15-55 tahun, terutama laki-laki umumnya dituntut untuk mencari nafkah. Lebih lanjut penduduk di atas 55 tahun sudah mulai menurun kemampuannya untuk bekerja (Simanjuntak, 1998).

f. Total pendapatan rumah tangga

Pada umumnya wanita terdorong untuk mencari nafkah karena tuntutan ekonomi rumah tangga. Pendapatan suami saja belum dapat mencukupi kebutuhan keluarga yang senantiasa meningkat sedangkan pendapatan riil tidak selalu meningkat. Oleh karena itu, terlihat bahwa wanita dari lapisan sosial ekonomi bawah memberikan sumbangan yang besar terhadap pendapatan rumah tangga (Fauzia *cit* Vitriawati, 2005).

g. Jumlah waktu luang

Partisipasi tenaga kerja wanita yang bekerja pada sektor agroindustri terkait erat dengan masalah pencarian upah dan pembagian waktu mereka dengan kegiatan rumah tangga. Sesuai dengan peranannya, pembagian/ alokasi waktu wanita dalam rumah tangga dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu pertama, waktu untuk bekerja produktif di pasar kerja (mencari nafkah); kedua, waktu untuk bekerja produktif di rumah tangga; ketiga, waktu untuk konsumsi lainnya seperti : waktu untuk kebutuhan fisiologis dan rekreasi (Suandi dan Sativa, 2001).

Waktu yang tersedia perhari bagi tiap-tiap keluarga sudah tetap, yaitu jumlah angkatan kerja dalam keluarga itu dikalikan 24 jam. Dari jumlah waktu tersebut keluarga yang bersangkutan harus menyediakan waktu untuk keperluan tidur, makan, mandi, dan lain-lain yang bersifat personal. Sisanya dipakai untuk bekerja dan waktu senggang (Simanjuntak, 1998).

Sistem produksi di rumah-rumah pekerja perempuan (*putting-out system* atau *homeworking system*) merupakan sektor informal yang banyak dilakukan perempuan di dunia dalam rangka melakukan peran domestiknyanya sekaligus peran mencari nafkah. Secara spesifik, kerja rumahan (*home-works*) dapat dijelaskan sebagai kerja yang dilakukan di rumah dalam lingkungan rumah tangga, biasanya oleh perempuan, dengan tujuan memperoleh pendapatan dari luar rumah tangga (Ihromi, 1995).

Telaah tentang partisipasi wanita di pedesaan dan Indonesia pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi dalam peran tradisi dan peran transisi. Peran tradisi wanita mencakup peran wanita sebagai istri, ibu, dan pengelola rumah tangga. Di pihak lain peran transisi wanita meliputi peran wanita sebagai tenaga kerja, wanita turut aktif dalam kegiatan ekonomi (mencari nafkah) di berbagai jenis kegiatan sesuai dengan ketrampilan dan pendidikan serta lapangan kerja yang tersedia (Saliem *cit* Sukiyono dan sriyoto, 1997).

Wanita yang lebih tua telah menyumbang pada masyarakat dalam beberapa cara termasuk aktivitas-aktivitas rumah tangga nonupahan mereka dan membesarkan anak, kerja sukarela, dan partisipasi dalam kerja. Kemampuan ekonomi wanita tergantung pada kesempatan-kesempatan dalam hidupnya untuk berpartisipasi dalam kerja, tempat ia dapat menghasilkan upah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Ollenburger dan Helen, 1996).

### 3. Industri dan Industri Kecil

Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk-produk industrial selalu memiliki dasar tukar (*terms of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan produk-produk sektor lain. Hal ini disebabkan karena sektor industri memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat yang tinggi kepada pemakainya, pelaku bisnis (produsen, penyalur, pedagang, dan investor) lebih suka berkecimpung dalam bidang industri karena sektor ini memberikan margin keuntungan yang lebih menarik. Berusaha dalam bidang industri dan berniaga hasil-hasil industri juga lebih diminati karena proses produksi serta penanganan produksinya lebih bisa dikendalikan oleh manusia, tidak terlalu bergantung pada alam semisal musim atau keadaan cuaca (Dumairy, 1997).

Kegiatan agroindustri sebagai motor penggerak sektor pertanian diharapkan dapat memberikan peranan penting dalam proses menunjang pertumbuhan, pemerataan, dan stabilitas. Suatu iklim yang kondusif diperlukan untuk menunjang pengembangan wilayah sentra industri dalam pembangunan pertanian di pedesaan. Keterkaitan produk pertanian dengan industri secara berkesinambungan dapat mendorong agroindustri lebih maju. Agroindustri adalah industri yang mengolah hasil-hasil pertanian, mulai dari pengolahan tingkat pertama menjadi produk yang biasanya

diperdagangkan, sampai dengan menjadi produk yang siap dikonsumsi oleh masyarakat (Soetrisno, 1998).

Pembangunan agroindustri merupakan lanjutan dari pembangunan pertanian. Hal ini telah dibuktikan bahwa agroindustri mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa dan mampu mendorong munculnya industri yang lain (Soekartawi, 2001).

Industri kecil adalah usaha yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi/ setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan jumlah tenaga kerja 5-19 orang. Bila tenaga kerjanya kurang dari 5 orang disebut kerajinan rumah tangga. Bertenaga kerja antara 20-99 orang disebut industri sedang dan lebih dari 100 orang disebut industri besar (Lubis, 1995).

Usaha kecil pada kenyataannya mampu bertahan dan mengantisipasi kelesuan perekonomian yang diakibatkan inflasi maupun berbagai faktor penyebab lainnya. Tanpa subsidi maupun proteksi, usaha kecil mampu menambah nilai devisa negara khususnya industri kecil disektor informal dan mampu berperan sebagai penyangga dalam perekonomian masyarakat kecil/lapisan bawah. Disamping itu, usaha kecil juga memiliki nilai strategis bagi perkembangan perekonomian negara kita, antara lain sebagai berikut:

- a. Banyaknya produk-produk tertentu yang dikerjakan oleh perusahaan kecil. Perusahaan besar dan menengah banyak ketergantungan kepada perusahaan kecil, karena jika hanya dikerjakan perusahaan besar dan menengah, marginnya menjadi tidak ekonomis.
- b. Merupakan pemerataan konsentrasi dari kekuatan-kekuatan ekonomi dalam masyarakat.

(Tohar, 2000).

#### 4. Kedelai dan Krupuk kedelai

Kedudukan tanaman kedelai dalam sistematik tumbuhan (taksonomi) diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyta

Sub-divisi : Angiospermae

Kelas : Dicotyledonae

Ordo : Polypetales

Famili : Leguminosae (Papilionaceae)

Sub-famili : Papilionoideae

Genus : Glycine

Species : *Glycine max* (L.) Meriil. Sinonim dengan *G. Soya* (L.) Sieb dan Zuncc, atau *Soya max* atau *S. Hispida*

(Rukmana dan Yuniarsih, 1996).

Bagian yang paling penting dari tanaman kedelai adalah bijinya. Biji kedelai dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan, misalnya dibuat tahu, tempe, tauco, kecap, dan susu sari kedelai. Dalam industri pengolahan hasil-hasil pertanian, kedelai merupakan bahan baku pakan ternak, minyak nabati, dan lain-lain.

Kedelai selain berguna untuk mencukupi kebutuhan gizi tubuh, juga berkhasiat sebagai obat beberapa jenis penyakit, salah satu diantaranya berkhasiat mencegah kanker dan jantung koroner. Timbulnya kanker dalam tubuh karena senyawa “Nitrosamin”. Kedelai mengandung dua senyawa penting yaitu Phenolik dan asam lemak tak jenuh. Kedua senyawa tersebut dapat menekan (menghalangi) munculnya bentuk senyawa Nitrosamin, sehingga berfungsi sebagai penangkal kanker. Di samping itu, kadar letichin dalam kedelai dapat menghancurkan timbunan lemak dalam tubuh, sehingga secara tidak langsung dapat menekan penyakit darah tinggi dan menekan diare (Rukmana dan Yuniarsih, 1996).

Indonesia merupakan salah satu negara pengonsumsi kedelai terbesar di dunia. Olahan pangan asal kedelai dominan di Indonesia adalah



tahu dan tempe. Komoditas kedelai saat ini tidak hanya diposisikan sebagai bahan pangan dan bahan baku industri pangan, namun juga ditempatkan sebagai bahan makanan sehat dan baku industri non-pangan. Upaya perbaikan kedelai sebagai bahan pangan dapat secara bertahap diarahkan pada peningkatan kuantitas dan kualitas protein serta peningkatan kandungan isoflavon pada biji (Adie dan Ayda, 2007).

Kedelai (*Glycine max* (L) Mer.) merupakan salah satu jenis kacang-kacangan yang mengandung protein nabati yang tinggi, sumber lemak, vitamin dan mineral. Apabila cukup tersedia di dalam negeri akan mampu memperbaiki gizi masyarakat melalui konsumsi kedelai segar maupun melalui konsumsi kedelai olahan seperti tahu, tempe, tauco, kecap, susu, dan lain sebagainya.

Peningkatan permintaan kedelai di pasar cukup pesat, terutama lantaran kedelai dapat sebagai bahan baku berbagai industri pangan maupun pakan ternak akibat berkembangnya industri perunggasan. Persentase konsumsi kedelai untuk makanan di Indonesia cukup besar 82,3%, yang sebagian besar untuk bahan makanan dalam bentuk olahan. Tingginya persentase kedelai untuk konsumsi terutama karena berkembangnya makanan olahan tradisional (Deptan, 2001).

Krupuk merupakan makanan kudapan yang bersifat kering, ringan, dan porous, yang terbuat dari bahan-bahan yang mengandung pati cukup tinggi. Krupuk merupakan makanan kudapan yang sangat populer, mudah cara pembuatannya, beragam warna dan rasa, disukai oleh segala lapisan usia dan suku bangsa di Indonesia (Wahyuni, 2007).

Bahan dasar untuk membuat krupuk kedelai yaitu tepung terigu, tepung tapioka, dan kedelai. Cara pembuatan krupuk kedelai yaitu adonan diaduk dengan menggunakan tangan di sebuah ember besar. Setelah semua adonan diletakkan, kukusan ditutup dengan plastik. Plastik ini berfungsi seperti penahan uap. Selain itu, plastik juga sebagai tanda besar kecilnya nyala api. Bila plastik kempis, apinya terlalu kecil. Jika tetap menggelembung, artinya api menyala baik. Jika terlalu besar, plastik

dilubangi di beberapa bagian untuk mengeluarkan uap. Setelah matang, adonan didinginkan dan dirajang pada keesokan harinya. Semakin pagi melakukan perajangan, maka semakin banyak mendapatkan sinar matahari untuk mengeringkan adonan krupuk kedelai ini (Anonim<sup>b</sup>, 2005).

## 5. Kontribusi pendapatan

Kontribusi pendapatan adalah sumbangan nilai hasil yang diterima sebagai imbalan dari anggota rumah tangga yang bekerja (Soekartawi *cit* Sukiyono dan Sriyoto, 1997). Kontribusi tenaga kerja wanita diperhitungkan berdasarkan perbandingan antara pendapatan rumah tangga dari kerja diluar pertanian dengan pendapatan total rumah tangga. Besar pendapatan total rumah tangga ditentukan oleh pendapatan dari sektor pertanian, pendapatan diluar sektor pertanian, dan pendapatan bukan upah (Sukiyono dan Sriyoto, 1997).

Sumbangan pendapatan dari kerja rumahan tidak boleh diremehkan, mengingat ada yang rata-rata 45 % pendapatan rumah tangga berasal dari upah kerja perempuan buruh rumahan. Pendapatan tertinggi sebagai pekerja perempuan mencapai 90 % pendapatan rumah tangga (Ihromi, 1995).

## C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang ini dalam proses produksinya menggunakan tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita. Tingkat partisipasi kerja tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai ini dapat diketahui dengan cara membagi jumlah tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri kecil krupuk kedelai dengan jumlah angkatan kerja wanita di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang dikalikan seratus persen.

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai digunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi berkenaan dengan studi ketergantungan dari satu variabel yang disebut variabel tidak bebas (*dependent variable*), pada

satu atau lebih variabel, yaitu variabel yang menerangkan, dengan tujuan untuk memperkirakan dan atau meramalkan nilai rata-rata dari variabel tidak bebas apabila nilai variabel yang menerangkan sudah diketahui. Variabel yang menerangkan sering disebut variabel bebas (*independent variable*) atau *explanatory variables*.

Pada penelitian ini analisis yang digunakan regresi linier berganda karena variabel bebas yang mempengaruhi variabel tak bebas lebih dari satu atau dua variabel. Analisis ini menggunakan regresi linier karena variabel-variabel yang mempengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita (X) memiliki pertumbuhan yang positif atau garis lurus dengan partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang (Y) serta persamaan tersebut mempunyai pangkat satu, bukan perkalian, atau pembagian. Adapun partisipasi wanita pada industri kecil krupuk kedelai dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu diantaranya : jumlah anggota rumah tangga, upah dari industri kecil krupuk kedelai, jumlah anak balita, pendidikan, umur, total pendapatan rumah tangga, dan jumlah waktu luang. Faktor-faktor tersebut dianalisis dengan menggunakan model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Keterangan :

Y = Partisipasi tenaga kerja wanita industri kecil krupuk kedelai  
(Jam/ bulan)

$b_0$  = Konstanta

$b_{1...7}$  = Koefisien regresi

$X_1$  = Jumlah anggota rumah tangga tenaga kerja wanita industri kecil krupuk kedelai (orang)

$X_2$  = Upah tenaga kerja wanita dari industri kecil krupuk kedelai (Rp/ Jam)

$X_3$  = Jumlah anak balita tenaga kerja wanita industri kecil krupuk kedelai (Orang)

- $X_4$  = Tingkat pendidikan tenaga kerja wanita industri kecil krupuk kedelai (Tahun)
- $X_5$  = Umur tenaga kerja wanita industri kecil krupuk kedelai (Tahun)
- $X_6$  = Total pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita industri kecil krupuk kedelai (Rp/bulan)
- $X_7$  = Jumlah waktu luang tenaga kerja wanita industri kecil krupuk kedelai (Jam/ bulan)
- $e$  = Kesalahan pengganggu

Dalam model regresi linier 3 variabel atau lebih, menggunakan asumsi sebagai berikut :

1.  $E(e_i) = 0$  untuk setiap  $i, i = 1, 2, \dots, n$ .  
Artinya, rata-rata kesalahan pengganggu nol.
2.  $Kov(e_i, e_j) = 0, i \neq j$   
Artinya kovarian ( $E_i, E_j$ ) nol, dengan perkataan lain tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu yang satu dengan lainnya.
3.  $Var(e_i) = \sigma^2$  untuk setiap  $i, i = 1, 2, \dots, n$   
Artinya, setiap kesalahan pengganggu mempunyai varian yang sama.
4.  $Kov(e_i, X_{2i}) = Kov(e_i, X_{3i}) = 0$ .  
Artinya kovarian setiap kesalahan pengganggu dengan setiap variabel bebas nol, dengan perkataan lain tak ada korelasi antara kesalahan pengganggu dengan setiap variabel bebas yang tercakup dalam persamaan regresi linier berganda.
5. Tak ada multikolinearitas, yang berarti tidak ada hubungan linier yang ekstra antara variabel-variabel bebas.

(Supranto, 2005).

Untuk mengetahui kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita dari industri kecil krupuk kedelai terhadap pendapatan total rumah tangga dengan menggunakan rumus :

$$K = \frac{P_1}{P_t R_t} \times 100\%$$

Keterangan :

K = Kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita dari industri kecil krupuk kedelai (%)

$P_1$  = Pendapatan tenaga kerja wanita dari industri kecil krupuk kedelai (Rp)

$P_t R_t$  = Pendapatan total rumah tangga (Rp)

Pendapatan total rumah tangga dihitung dengan menggunakan persamaan :

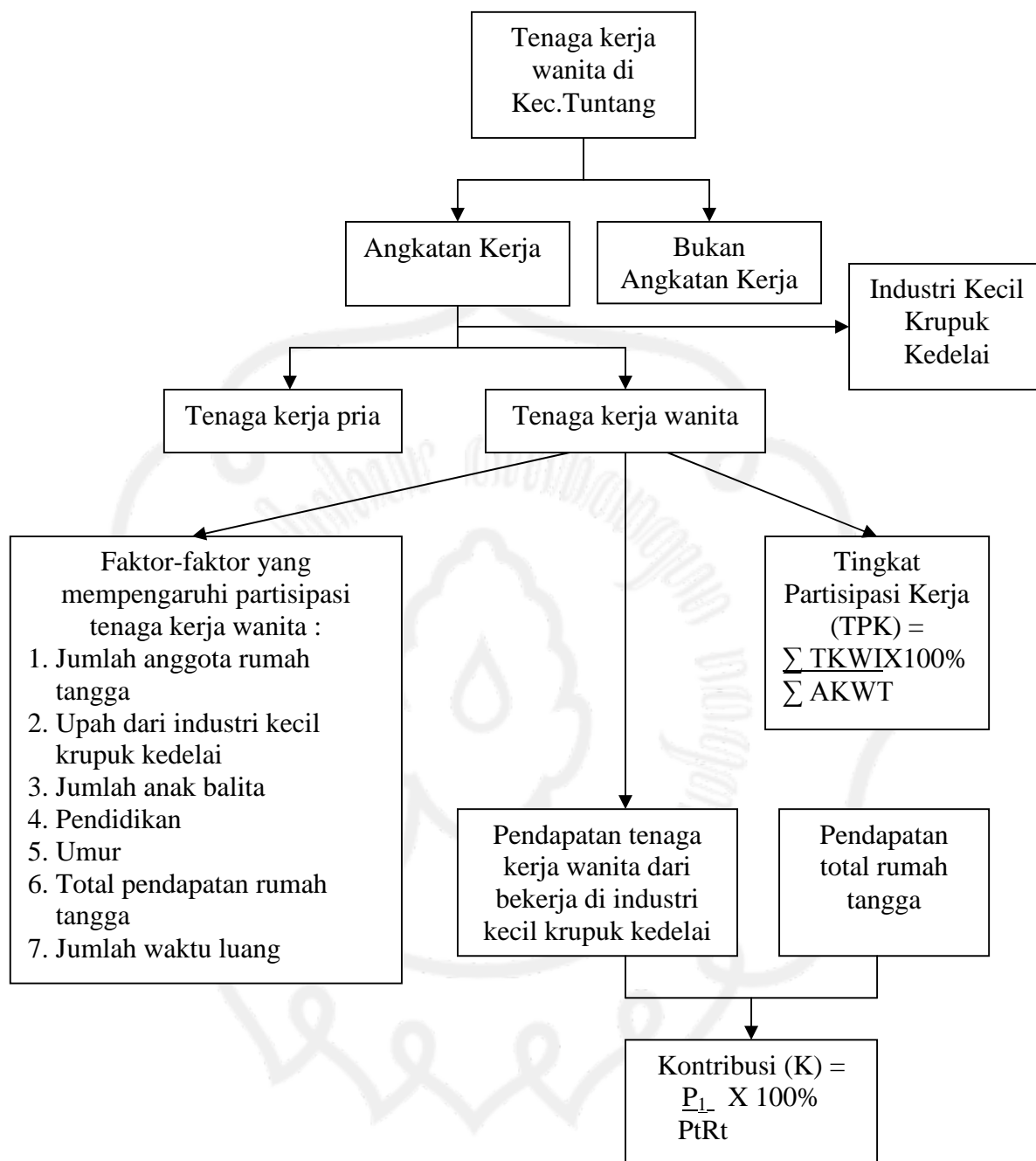
$$P_t R_t = P_1 + P_2$$

Keterangan :

$P_t R_t$  = Pendapatan total rumah tangga (Rp)

$P_1$  = Pendapatan tenaga kerja wanita dari industri kecil krupuk kedelai (Rp)

$P_2$  = Pendapatan di luar pendapatan tenaga kerja wanita dari industri kecil krupuk kedelai (Rp)



Gambar 2. Skema Kerangka Teori Pendekatan Masalah Penelitian

Keterangan :

TKWI = Tenaga Kerja Wanita yang Bekerja Pada Industri Kecil Krupuk Kedelai

AKWT = Angkatan Kerja Wanita di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang

- K = Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita dari Industri Kecil Krupuk Kedelai
- $P_1$  = Pendapatan Tenaga Kerja Wanita dari Industri Kecil Krupuk Kedelai
- PtRt = Pendapatan Total Rumah Tangga

#### **D. Hipotesis**

Diduga jumlah anggota rumah tangga, upah tenaga kerja wanita, jumlah anak balita, pendidikan, umur, total pendapatan rumah tangga, dan jumlah waktu luang mempengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

#### **E. Pembatasan Masalah**

1. Responden atau sampel dalam penelitian adalah tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri kecil krupuk kedelai sebagai mata pencaharian pokok maupun sampingan di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada variabel-variabel yang diamati, yaitu jumlah anggota rumah tangga, upah tenaga kerja wanita, jumlah anak balita, pendidikan, umur, total pendapatan rumah tangga, dan jumlah waktu luang.
3. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2008 dengan menggunakan data upah tenaga kerja wanita dan pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita pada bulan Januari 2008.

#### **F. Asumsi**

1. Variabel-variabel lain di luar pengamatan dianggap tidak berpengaruh.

#### **G. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel**

1. Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan tujuan memperoleh pendapatan/ keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu.
2. Tenaga kerja wanita adalah tenaga kerja wanita yang ikut mencurahkan tenaganya pada industri kecil krupuk kedelai yang sudah menikah dan memiliki anak. Dinyatakan dalam satuan orang.

3. Industri kecil krupuk kedelai adalah suatu industri yang melakukan kegiatan mengolah kedelai menjadi krupuk kedelai dengan menggunakan tenaga kerja antara 5-19 orang tenaga kerja.
4. Krupuk kedelai adalah sejenis krupuk/ makanan ringan yang terbuat dari bahan dasar kedelai, tepung terigu, dan tepung tapioka dengan bentuk lembaran persegi tipis dengan taburan kedelai.
5. Tingkat partisipasi kerja tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang diketahui dengan cara membandingkan jumlah tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri kecil krupuk kedelai dengan jumlah angkatan kerja wanita di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Dinyatakan dalam persen (%).
6. Partisipasi tenaga kerja wanita adalah keterlibatan/ keikutsertaan tenaga kerja wanita dalam bekerja mencari nafkah pada industri kecil krupuk kedelai sebagai mata pencaharian pokok maupun mata pencaharian sampingan. Dinyatakan dalam satuan jam/ bulan.
7. Jumlah anggota rumah tangga adalah jumlah anggota keluarga yang biasanya bertempat tinggal di rumah tangga tenaga kerja wanita baik yang berada di rumah tangga pada waktu pencacahan maupun sementara tidak ada dan menjadi tanggungan wanita. Dinyatakan dalam satuan orang.
8. Upah tenaga kerja wanita adalah imbalan yang diperoleh tenaga kerja wanita dari bekerja di industri kecil krupuk kedelai selama satu jam dan upah dari industri kecil krupuk kedelai masuk ke pendapatan rumah tangganya. Dinyatakan dalam rupiah/ jam.
9. Pendapatan tenaga kerja wanita adalah keseluruhan pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri kecil krupuk kedelai yang berupa upah maupun pendapatan bukan upah (insentif/ bonus). Namun, dalam penelitian ini pendapatan tenaga kerja wanita yang dihitung upah tenaga kerja wanita saja, karena tidak ada pendapatan lain selain dari upah. Dinyatakan dalam rupiah/ bulan.
10. Jumlah anak balita adalah jumlah anak yang dimiliki tenaga kerja wanita yang berumur  $\leq 5$  tahun. Dinyatakan dalam satuan orang.



11. Pendidikan tenaga kerja wanita adalah lamanya pendidikan formal yang pernah ditempuh tenaga kerja wanita. Dinyatakan dalam satuan tahun.
12. Umur tenaga kerja wanita adalah umur tenaga kerja wanita dari lahir sampai pada saat penelitian. Dinyatakan dalam satuan tahun.
13. Pendapatan total rumah tangga adalah keseluruhan pendapatan anggota keluarga tenaga kerja wanita yang berasal dari pendapatan tenaga kerja wanita dari industri kecil krupuk kedelai, pendapatan tenaga kerja wanita dari luar industri krupuk kedelai, dan pendapatan anggota keluarga yang lain. Dinyatakan dalam rupiah/ bulan.
14. Jumlah waktu luang adalah jumlah waktu yang tidak digunakan untuk kegiatan ekonomi maupun bukan ekonomi, yaitu kegiatan rumah tangga, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan kegiatan pribadi. Dinyatakan dalam satuan jam/ bulan.
15. Kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita dari industri kecil krupuk kedelai adalah persentase banyaknya pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri kecil krupuk kedelai terhadap total pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita selama satu bulan. Dinyatakan dalam persen (%).

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif yaitu memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, masalah-masalah yang aktual dan data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dilakukan analisis (Surakhmad, 1994).

Teknik pelaksanaan dari penelitian ini menggunakan metode *survey*, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data (Singarimbun dan Effendi, 1995).

#### B. Metode Pengumpulan Data

##### 1. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang tepatnya di Desa Tuntang. Pemilihan Desa Tuntang berdasarkan pertimbangan bahwa krupuk kedelai ini hanya diproduksi di Desa Tuntang Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

##### 2. Metode Pengambilan Sampel

Menurut Paguyuban Makmur (2008) jumlah tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang sebesar 108 orang. Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga kerja wanita yang bekerja pada Industri Kecil Krupuk Kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sejumlah 30 orang tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri kecil krupuk kedelai. Menurut Singarimbun dan Effendi (1995) data yang dianalisis harus menggunakan sampel yang cukup besar sehingga dapat mengikuti distribusi normal. Sampel yang jumlahnya besar yang berdistribusi normal adalah jumlahnya  $\geq 30$ .

Penentuan sampel tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang dengan menggunakan metode *simple random sampling* (sampel acak sederhana) maksudnya adalah semua individu dalam populasi diberikan kesempatan untuk dipilih menjadi anggota sampel (Singarimbun dan Effendi, 1995). Sebelumnya semua responden disusun dalam kerangka sampel kemudian ditarik sampel yang akan diteliti dengan cara undian. Undian dilakukan dengan cara semua tenaga kerja wanita ditulis dalam kertas dan dimasukkan dalam kotak. Setelah dikocok sejumlah gulungan kertas diambil. Nomor yang terambil menjadi responden yang akan diteliti kemudian dikembalikan lagi ke dalam kotak. Cara tersebut dilakukan lagi sampai dengan jumlah responden yang direncanakan.

### **C. Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden yang terkait dengan penelitian, baik melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan maupun observasi.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh dengan cara mencatat laporan atau dokumen dari instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian, antara lain Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Penanaman Modal (Disperindag dan PM) Kabupaten Semarang, Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) Kabupaten Semarang, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Semarang, dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Tuntang.

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan melakukan wawancara semi terstruktur secara *indepth* (luas dan mendalam) kepada responden yang berdasarkan daftar pertanyaan (*quisioner*) yang telah dipersiapkan sebelumnya.

### 2. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai obyek yang akan diteliti.

### 3. Pencatatan

Teknik pencatatan digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari instansi atau lembaga yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

## E. Metode Analisis Data

1. Untuk menghitung besarnya Tingkat Partisipasi Kerja Wanita (TPK) yang bekerja pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang digunakan rumus :

$$\text{TPK Wanita} = \frac{\sum \text{TKWI}}{\sum \text{AKWT}} \times 100\%$$

Keterangan :

TPK = Tingkat Partisipasi Kerja Tenaga Kerja Wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang

TKWI = Tenaga Kerja Wanita yang bekerja pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang

AKWT = Angkatan Kerja Wanita di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang menggunakan bentuk persamaan sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Keterangan :

Y = Partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai (Jam/ bulan)

$b_0$  = Konstanta

$b_{1...7}$  = Koefisien regresi

$X_1$  = Jumlah anggota rumah tangga tenaga kerja wanita industri kecil krupuk kedelai (orang)

$X_2$  = Upah tenaga kerja wanita dari industri kecil krupuk kedelai (Rp/ jam)

$X_3$  = Jumlah anak balita (Orang)

$X_4$  = Tingkat pendidikan tenaga kerja wanita industri kecil krupuk kedelai (Tahun)

$X_5$  = Umur tenaga kerja wanita industri kecil krupuk kedelai (Tahun)

$X_6$  = Total pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita industri kecil krupuk kedelai (Rp/ bulan)

$X_7$  = Jumlah waktu luang tenaga kerja wanita industri kecil krupuk kedelai (Jam/ bulan)

e = Kesalahan pengganggu

Untuk memperoleh hasil regresi yang terbaik, maka harus memenuhi kriteria statistik sebagai berikut :

- a. Uji  $R^2$  adjusted ( $\overline{R^2}$ )

Uji ini dilakukan untuk mengetahui besarnya proporsi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Nilai  $\overline{R^2}$  ini mempunyai range antara 0 sampai 1. Semakin

besar  $\overline{R^2}$  (mendekati 1) semakin baik hasil regresi tersebut (semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas) dan semakin mendekati 0 maka variabel bebas secara keseluruhan semakin kurang bisa menjelaskan variabel tidak bebas. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\overline{R^2} = 1 - (1 - R^2) \frac{N - 1}{N - k}$$

Keterangan :

$\overline{R^2}$  = koefisien determinasi yang telah disesuaikan

$R^2$  = koefisien determinasi

N = jumlah data

K = jumlah variabel bebas

b. Uji F

Untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas dilakukan uji F pada tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ).

Hipotesis untuk kasus ini dirumuskan :

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 \dots = b_7 = 0$$

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \dots \neq b_7 \neq 0 \text{ (minimal ada salah satu yang } \neq 0)$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- 1) Jika probabilitas > signifikansi  $\alpha$ , maka  $H_0$  diterima sedangkan  $H_a$  ditolak. Artinya semua variabel bebas yang digunakan sebagai penduga secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.
- 2) Jika probabilitas < signifikansi  $\alpha$ , maka  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_a$  diterima. Artinya semua variabel bebas yang digunakan sebagai penduga secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.

## c. Uji t

Untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas dilakukan uji t pada tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ).

Hipotesis untuk kasus ini dirumuskan :

Ho :  $b_i = 0$

Ha :  $b_i \neq 0$

Kriteria pengambilan keputusan :

- 1) Jika probabilitas  $>$  signifikansi  $\alpha$ , maka Ho diterima sedangkan Ha ditolak. Artinya semua variabel bebas yang digunakan sebagai penduga secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.
- 2) Jika probabilitas  $<$  signifikansi  $\alpha$ , maka Ho ditolak sedangkan Ha diterima. Artinya semua variabel bebas yang digunakan sebagai penduga secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.

d. Agar koefisien regresi yang dihasilkan dengan metode OLS bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), maka asumsi-asumsi persamaan regresi linier klasik harus dipenuhi oleh model. Untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan terhadap asumsi klasik dilakukan dengan pengujian multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Mendeteksi multikolinearitas dapat digunakan matriks korelasi yaitu hubungan dari berbagai variabel yang dipakai dalam model regresi. Jika koefisien korelasi  $> 0,8$  maka pengaruh masing-masing variabel  $X_i$  sangat besar sehingga terjadi multikolinearitas.

Heteroskedastisitas adalah kesalahan pengganggu yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah tidak seragam. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat digunakan dengan melihat diagram pencar (*scatterplot*). Heteroskedastisitas terjadi apabila sebaran data membentuk pola tertentu, sebaliknya bila sebaran datanya tidak

membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Cara mendeteksi ada tidaknya autokorelasi antara kesalahan pengganggu dipergunakan Durbin Watson (DW) statistik. Jika  $H_0$  adalah dua ujung yaitu bahwa tidak ada serial autokorelasi baik positif ataupun negatif, maka jika :

$d < d_L$  : menolak  $H_0$

$d > 4 - d_L$  : menolak  $H_0$

$d_U < d < 4 - d_U$  : tidak menolak  $H_0$

$d_L \leq d \leq d_U$  : pengujian tidak menyakinkan

$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$  : pengujian tidak meyakinkan

(Gujarati, 1995).

3. Untuk menghitung besarnya kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita dari industri kecil krupuk kedelai terhadap pendapatan total rumah tangga dihitung :

$$K = \frac{P_1}{P_t R_t} \times 100\%$$

Keterangan :

K = Kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita dari industri kecil krupuk kedelai (%)

$P_1$  = Pendapatan tenaga kerja wanita dari industri kecil krupuk kedelai (Rp)

$P_t R_t$  = Pendapatan total rumah tangga (Rp)

Pendapatan total rumah tangga dihitung dengan menggunakan persamaan :

$$P_t R_t = P_1 + P_2$$

Keterangan :

$P_t R_t$  = Pendapatan total rumah tangga (Rp)

$P_1$  = Pendapatan tenaga kerja wanita dari industri kecil krupuk kedelai (Rp)

$P_2$  = Pendapatan di luar pendapatan tenaga kerja wanita dari industri kecil krupuk kedelai (Rp)



## IV. KONDISI UMUM

### A. Keadaan Geografis

#### 1. Letak dan Batas Wilayah

Kabupaten Semarang merupakan salah satu wilayah Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Letak Kabupaten Semarang secara geografis berada pada  $110^{\circ}14'54,75''$  sampai dengan  $110^{\circ}39'3''$  Bujur Timur dan  $7^{\circ}3'57''$  sampai dengan  $7^{\circ}30'$  Lintang Selatan. Kabupaten Semarang memiliki luas 95.020,674 Ha yang terbagi dalam 18 kecamatan, 208 desa, 27 kelurahan, 1.556 Rukun Warga (RW), dan 6.351 Rukun Tetangga (RT).

Batas-batas wilayah administrasi Kabupaten Semarang adalah:

Sebelah Utara	: Kota Semarang dan Kabupaten Demak.
Sebelah Selatan	: Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Magelang
Sebelah Timur	: Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Grobogan.
Sebelah Barat	: Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Kendal.

Adapun Kecamatan Tuntang merupakan satu dari 18 kecamatan di Kabupaten Semarang. Kecamatan Tuntang secara geografis terletak pada  $110^{\circ}40'$  Bujur Timur dan  $91^{\circ},91'$  Lintang Selatan. Kecamatan Tuntang memiliki luas 5.624 Ha yang terbagi dalam 16 desa. Batas-batas wilayah Kecamatan Tuntang sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kecamatan Bawen dan Kecamatan Pringapus
Sebelah Selatan	: Kodya Salatiga dan Kecamatan Getasan
Sebelah Timur	: Kecamatan Bringin dan Kecamatan Pabelan
Sebelah Barat	: Kecamatan Banyubiru dan Kecamatan Getasan

Dari 16 desa di Kecamatan Tuntang, terdapat desa yang menghasilkan Industri Krupuk Kedelai yaitu Desa Tuntang. Desa Tuntang sebagai lokasi penelitian terletak  $\pm 0,8$  km dari pusat pemerintahan kecamatan, berjarak  $\pm 20$  km dari Ibukota Kabupaten DATI II, serta berjarak  $\pm 39$  km dari Ibukota Provinsi DATI 1 dan  $\pm 500$  km dari Ibukota

Negara. Desa Tuntang memiliki luas daerah 272,380 Ha yang terdiri dari 6 dusun, 7 RW dengan 38 RT dengan batas sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kali Tuntang dan Kecamatan Bawen  
Sebelah Selatan : Desa Lopait  
Sebelah Timur : Desa Delik  
Sebelah Barat : Rawa Pening

## 2. Topografi dan Iklim

Kabupaten Semarang berada di ketinggian antara 318 meter di atas permukaan laut hingga 1450 m dpl. Desa dengan ketinggian tempat terendah adalah Desa Candirejo Kecamatan Ungaran Barat. Sedangkan desa dengan letak tertinggi adalah Desa Batur Kecamatan Getasan. Kecamatan Tuntang memiliki ketinggian tempat 480 m dpl dan ketinggian tanah di Desa Tuntang yaitu 333 m dpl dengan topografi pegunungan.

Jarak Kecamatan Tuntang dengan ibukota kabupaten atau ibukota propinsi yang dekat didukung dengan sarana transportasi dan komunikasi yang telah tersedia membantu perkembangan berbagai usaha di Kecamatan Tuntang, termasuk dalam perkembangan usaha industri krupuk kedelai. Krupuk kedelai yang dihasilkan selanjutnya dijual kepada agen/ pedagang besar di Jakarta, Tangerang, Bekasi, Banten, daerah sekitarnya. Sehingga adanya sarana transportasi dan alat komunikasi yang tersedia serta letak Kecamatan Tuntang yang strategis sangat mendukung berjalannya usaha ini.

Rata-rata curah hujan di Kabupaten Semarang tahun 2006 sebanyak 1809 mm dengan rata-rata hujan 78 hari hujan per tahun. Sedangkan di Kecamatan Tuntang rata-rata hujan 13 hari dengan curah hujan 333 mm per tahun. Suhu maksimal di Desa Tuntang yaitu 27<sup>0</sup>C, sedangkan suhu minimal 23<sup>0</sup>C.

## B. Keadaan Penduduk

### 1. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Dengan melihat komposisi penduduk menurut jenis kelamin maka dapat diketahui jumlah penduduk serta besarnya *sex ratio* di suatu daerah, yaitu angka yang menunjukkan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Keadaan penduduk Kecamatan Tuntang menurut jenis kelamin ditampilkan pada tabel berikut :

Keadaan penduduk Kecamatan Tuntang menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Tuntang

No	Nama Daerah	Σ laki-laki	Σ Perempuan	Sex Rasio
1.	Desa Tuntang	2.741	2.811	97,51
2.	Kec. Tuntang	29.087	29.365	99,05

Sumber : Kecamatan Tuntang dalam Angka 2006

Menurut Mantra (2003), apabila jumlah laki-laki dinyatakan dengan simbol M, dan jumlah perempuan dengan simbol F, maka rasio jenis kelamin (*Sex Ratio = SR*) dapat ditulis dengan rumus:

$$SR = \frac{M}{F} \times k$$

k = konstanta besarnya sama dengan 100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai SR yang diperoleh di Kecamatan Tuntang sebesar 99,05 yang berarti di setiap 100 penduduk laki-laki sebanding dengan 99 penduduk perempuan di Kecamatan Tuntang . Sedangkan di Desa Tuntang nilai SR sebesar 97,51. Nilai ini berarti di Desa Tuntang, setiap 100 penduduk laki-laki sebanding dengan 98 penduduk perempuan.

### 2. Keadaan Penduduk Menurut Umur

Keadaan penduduk menurut umur bagi suatu daerah dapat digunakan untuk mengetahui besarnya penduduk produktif dan angka

beban tanggungan (*Dependency Ratio*). Keadaan penduduk Kecamatan Tuntang menurut umur dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Keadaan Penduduk Menurut Umur di Kecamatan Tuntang

No	Nama Daerah	Umur			ABT
		0-14 th	15 – 59 th	60 + th	
1.	Desa Tuntang	1.418	3.582	552	54,99
2.	Kec. Tuntang	14.942	37.002	6.508	57,97

Sumber : Kecamatan Tuntang dalam Angka 2006

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbesar baik di Desa Tuntang maupun Kecamatan Tuntang adalah penduduk usia produktif yaitu usia antara 15-59 tahun. Dari hasil perhitungan diketahui *Dependency Ratio* atau Angka Beban Tanggungan Desa Tuntang sebesar 54,99 yang artinya setiap 100 penduduk produktif menanggung 55 penduduk tidak produktif dan belum produktif. Sedangkan keadaan keseluruhan penduduk di Kecamatan Tuntang memiliki ABT 58, yang artinya setiap 100 penduduk produktif harus menanggung 58 penduduk tidak produktif dan belum produktif. Sebagian besar penduduk merupakan penduduk usia produktif memberikan gambaran mengenai ketenagakerjaan industri kecil krupuk kedelai bahwa tenaga kerjanya berada pada usia produktif.

### 3. Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan masyarakat. Apabila penduduk di suatu daerah telah mengenyam pendidikan tinggi, maka potensi untuk pengembangan daerah tersebut cukup besar. Tingkat pendidikan di suatu daerah dipengaruhi antara lain oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan dan keadaan sosial ekonomi serta sarana pendidikan yang ada. Berikut ini merupakan mata pencaharian penduduk Kecamatan Tuntang.

Tabel 5. Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan di Desa Tuntang

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	403	6,61
2.	Belum Tamat SD	586	9,61
3.	Tidak Tamat SD	610	10,01
4.	Tamat SD	1.774	29,10
5.	Tamat SLTP	1.176	19,29
6.	Tamat SLTA	1.149	18,85
7.	Tamat Akademi/Diploma	223	3,66
8.	Sarjana ke atas	175	2,87
Jumlah		6.096	100,00

Sumber: Monografi Desa Tuntang Bulan Januari Tahun 2008

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Tuntang Tamat SD yaitu sebesar 29,10 % atau 1.744 penduduk dari keseluruhan penduduk berdasar tingkat pendidikan. Hal ini berarti tingkat pendidikan penduduk di Desa Tuntang cukup rendah. Tingkat pendidikan yang masih rendah menunjukkan kurangnya kesadaran penduduk Desa Tuntang untuk memenuhi anjuran pemerintah tentang Wajib Belajar 9 tahun (Wajar). Selain itu kebanyakan penduduk bersekolah hanya sampai tamat SD dikarenakan keterbatasan dana untuk sekolah. Namun sekarang untuk mengatasi hal itu, pemerintah telah mengeluarkan dana BOS (Biaya Operasional Sekolah) bagi anak Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Dengan adanya dana BOS tersebut, maka anak yang bersekolah tidak dikenai biaya SPP. Sehingga diharapkan dengan adanya dana BOS tersebut, pendidikan Wajar 9 tahun dapat tercapai.

#### 4. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Keadaan mata pencaharian penduduk di suatu daerah sangat dipengaruhi sumber daya yang tersedia dan modal yang tersedia. Keadaan penduduk Desa Tuntang menurut mata pencaharian sebagai berikut :

Tabel 6. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Tuntang

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1.	PNS	140	4,48
2.	TNI	20	0,64
3.	Polri	20	0,64
4.	Pegawai Swasta	298	9,55
5.	Pensiunan	110	3,52
6.	Pengusaha	295	9,45
7.	Buruh bangunan	150	4,81
8.	Buruh industri	225	7,21
9.	Buruh tani	80	2,56
10.	Petani	70	2,24
11.	Peternak	35	1,12
12.	Nelayan	75	2,40
13.	Lain-lain	1.604	51,38
Jumlah		3.122	100,00

Sumber: Monografi Desa Tuntang Bulan Januari Tahun 2008

Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa penduduk Desa Tuntang sebagian besar penduduknya mempunyai mata pencaharian lain-lain yaitu sebesar 51,38 %. Mata pencaharian lain-lain yang dimaksud adalah supir, pembantu rumah tangga, pedagang, tukang sapu, satpam, *cleaning service*, pelayan restoran, pegawai *counter handphone*, dan tenaga kerja pada industri kecil dan rumah tangga. Pegawai swasta menduduki peringkat kedua dengan persentase sebesar 9,55 %. Selain itu, dapat diketahui juga bahwa 2,40 % penduduk Desa Tuntang mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya Rawa Pening tempat nelayan mencari ikan yang letaknya berbatasan dengan Desa Tuntang. Mata pencaharian suatu daerah digunakan untuk mengetahui kesejahteraan penduduk.

### C. Perekonomian

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan di suatu wilayah adalah kondisi perekonomian yang ada di wilayah tersebut. Perkembangan perekonomian dapat dilihat dari ketersediaan sarana perekonomian yang memadai. Sarana perekonomian di Desa Tuntang adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Sarana Perekonomian di Desa Tuntang

No.	Sarana Perekonomian	Jumlah
1.	Pasar	1
2.	Koperasi	1
3.	Bank	3
4.	Toko	9
5.	Wartel	12
6.	Warung	42

Sumber : Monografi Desa Tuntang Bulan Januari Tahun 2008

Dari Tabel 8 dapat diketahui bahwa sarana perekonomian yang paling banyak di Desa Tuntang adalah warung yaitu sebanyak 42 buah. Warung dan toko ini biasanya menjual barang – barang kebutuhan penduduk Desa Tuntang. Dapat dikatakan bahwa Desa Tuntang sudah memiliki sarana perekonomian yang memadai. Sedangkan Tersedianya sarana perekonomian ini membantu penduduk dalam melakukan kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhannya termasuk juga untuk membeli kebutuhan hidup, kebutuhan produksi, maupun menjual hasil produksi atau hasil pertanian.

#### **D. Keadaan Perindustrian**

Keadaan perindustrian Kecamatan Tuntang berkembang cukup baik dengan banyaknya Industri rumah tangga dan industri kecil. Industri kecil dan rumah tangga yang ada antara lain industri, anyaman, industri makanan krupuk singkong, dan industri krupuk kedelai. Untuk industri krupuk kedelai ini merupakan industri skala kecil dan rumah tangga.

#### **E. Perkembangan Usaha Industri Kecil Krupuk Kedelai**

Industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang ini hanya diusahakan di Desa Tuntang. Industri ini berdiri pada tahun 1990. Pada mulanya Mbah Sim yaitu orang yang pertama kali membuat krupuk singkong, dimana bahan bakunya berasal dari singkong. Bahan baku singkong ini apabila musim penghujan mudah untuk mencarinya, namun apabila musim kemarau bahan baku singkong sulit didapat sehingga dibuatlah krupuk yang bahan bakunya dapat dibeli di toko/ pasar sehingga tidak tergantung oleh musim. Maka dibuatlah krupuk rambak yang bahan bakunya berasal dari pati dan gandum. Seiring dengan berjalannya waktu maka krupuk rambak

dimodifikasi atau ditambah variasi dengan bahan lain yaitu kedelai yang sebelumnya telah digiling sehingga menjadi krupuk kedelai. Pada awal produksinya krupuk kedelai hanya diproduksi sebanyak 5 kg dan pemasarannya masih bersifat lokal yaitu dipasarkan di warung – warung. Namun sejalan dengan banyaknya permintaan krupuk kedelai, maka produksinya semakin bertambah dan pemasarannya sudah meluas sampai ke luar kota yaitu Jakarta, Tangerang, Bekasi, Kramatjati, Cengkareng, Serang, Banten, dan Cirebon.

Pada tahun 2000 di Desa Tuntang berdiri Paguyuban Makmur. Paguyuban ini beranggotakan 30 orang yang terdiri dari pengusaha industri krupuk kedelai. Kegiatan paguyuban ini adalah membahas tentang permasalahan dan mencari solusi yang terjadi pada industri krupuk kedelai.

#### **F. Proses Pembuatan Krupuk Kedelai**

Kegiatan usaha industri krupuk kedelai ini dilakukan setiap hari untuk 3 kali produksi. Kegiatan produksi krupuk kedelai ini dilakukan oleh tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita.

Proses pembuatan krupuk kedelai terdiri dari 6 langkah :

##### **1. Penggilingan kedelai**

Kedelai impor direndam semalam dengan tujuan agar kedelai mudah digiling. Kemudian kedelai digiling dengan menggunakan alat giling yang terdapat gigi sehingga hasil gilingannya seperti hasil cincangan.

##### **2. Pembuatan adonan krupuk kedelai**

Memasukkan tepung terigu, kedelai yang telah digiling, dan tepung tapioka dalam wadah/ ember dengan perbandingan 1,5 kg tepung terigu, 1 kg kedelai, dan 3 kg tepung tapioka. Kemudian diaduk dan ditambahkan bumbu halus dan air. Bumbu halus yang digunakan yaitu bawang putih, ketumbar, garam, vitsin, pengembang, dan pewarna makanan. Kemudian semua adonan diaduk sampai adonan kalis. Lalu adonan dimasukkan dalam cetakan. Setelah itu dikukus dalam lemari pengukus selama 4 jam.



### 3. Pengerasan krupuk kedelai

Setelah krupuk kedelai matang, krupuk kedelai didiamkan selama 2 malam di rak yang terbuat dari kayu. Tujuannya agar krupuk kedelai mengeras sehingga mudah untuk dilakukan perajangan.

### 4. Perajangan krupuk kedelai

Krupuk kedelai yang telah mengeras kemudian dirajang yaitu dari 1 blek dirajang menjadi 5 lonjor. Kemudian tiap 1 lonjor dirajang lagi dengan menggunakan kacip (alat pemotong krupuk kedelai yang terbuat dari kayu dan di tengahnya terdapat pisau) agar didapat lembaran krupuk kedelai yang tipis.

### 5. Penataan krupuk kedelai

Setelah krupuk kedelai dirajang, krupuk kedelai ditata di widik yang berukuran 180 X 80 cm. Kemudian krupuk kedelai yang telah ditata di widik dijemur selama 1 hari untuk musim kemarau. Apabila musim penghujan krupuk kedelai dijemur lebih lama yaitu selama 2-3 hari.

### 6. Pengemasan krupuk kedelai

Apabila krupuk kedelai telah kering atau berwarna kecoklatan, krupuk kedelai segera dikemas dalam plastik ukuran 5 kg. Kegiatan pengemasan ini biasanya dilakukan pada siang hari.

## V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Tenaga Kerja Wanita

#### 1. Identitas Tenaga Kerja Wanita

Identitas tenaga kerja wanita menggambarkan kondisi umum dari tenaga kerja wanita industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang yang masih bekerja meliputi : umur, lama pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, dan lama bekerja tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

Tabel 8. Identitas Tenaga Kerja Wanita Industri Kecil Krupuk Kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Bulan Januari Tahun 2008

No.	Uraian	Rata-rata
1.	Umur tenaga kerja wanita (tahun)	38
2.	Lama pendidikan (tahun)	7
3.	Jumlah anggota rumah tangga (orang)	4
4.	Lama bekerja (tahun)	3

Sumber : Diadopsi dari Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui umur tenaga kerja wanita industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang berkisar berumur 21 tahun sampai 63 tahun dengan rata-rata berumur 38 tahun yang masih dalam kategori umur produktif, sehingga tenaga kerja wanita mempunyai produktivitas kerja yang cukup tinggi. Lestari *et al* (1997) menyatakan usia seseorang berkaitan dengan produktivitas kerja. Apabila seseorang telah mencapai usia lanjut, tenaga untuk bekerja ataupun mengelola usaha berkurang. Apabila usia seseorang masih dalam usia produktif, maka produktivitasnya dapat ditingkatkan, sehingga hasil pekerjaan yang diperoleh semakin banyak dan pendapatan yang diperoleh dapat meningkat.

Rata-rata pendidikan tenaga kerja wanita adalah 7 tahun, berarti tenaga kerja wanita telah tamat Sekolah Dasar (SD), walaupun demikian ada 8 tenaga kerja wanita yang telah menempuh pendidikan 9 tahun atau

setara dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan 4 orang tenaga kerja wanita telah lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Tidak semua tenaga kerja wanita mengenyam bangku sekolah. Ada satu orang tenaga kerja wanita yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Pendidikan seseorang berkaitan dengan keputusan untuk bekerja/ tidak dalam rangka memperbaiki taraf hidup ke arah yang lebih baik.

Rata-rata jumlah anggota rumah tangga tenaga kerja wanita adalah 4 orang. Besar kecilnya jumlah anggota rumah tangga ini mempengaruhi keputusan tenaga kerja wanita untuk bekerja pada industri kecil krupuk kedelai karena berkaitan dengan usaha untuk mencukupi kebutuhan hidup rumah tangganya.

Tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai ini memiliki rata-rata lama bekerja 3 tahun. Semakin lama tenaga kerja wanita maka akan semakin berpengalaman yang berakibat hasil pekerjaan yang diperoleh tinggi sehingga memperoleh pendapatan yang tinggi pula. Alasan tenaga kerja wanita bekerja pada industri kecil krupuk kedelai ini bermacam-macam diantaranya alasan ekonomi, memanfaatkan waktu luang, dan tidak punya pekerjaan lain selain dari industri kecil krupuk kedelai.

## 2. Informasi Pekerjaan

Informasi yang diperoleh tenaga kerja wanita dalam mendapatkan pekerjaan dalam industri kecil krupuk kedelai ini bisa didapat dari teman, tetangga, kerabat/ keluarga, atau bahkan mengetahui sendiri yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 9. Informasi Pekerjaan Tenaga Kerja Wanita pada Industri Kecil Krupuk Kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang

No.	Uraian	Jumlah
1.	Tahu sendiri	3
2.	Keluarga	3
3.	Ajakan teman	5
4.	Dari tetangga	19
Jumlah		30

Sumber : Diadopsi dari Lampiran 4

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja wanita mengetahui informasi pekerjaan dalam industri kecil krupuk kedelai ini dari tetangga yang telah bekerja lebih dahulu pada industri kecil krupuk kedelai. Adapun tenaga kerja wanita yang lain mengetahui informasi pekerjaan ini dari keluarga, ajakan teman, dan mengetahui sendiri dikarenakan pemilik usaha krupuk kedelai merupakan tetangga dari tenaga kerja wanita. Atas informasi itu, maka tenaga kerja wanita bekerja pada industri kecil krupuk kedelai untuk menambah pendapatan rumah tangga.

### 3. Jenis Pekerjaan yang Dilakukan Tenaga Kerja Wanita pada Industri Kecil Krupuk Kedelai

Suatu industri biasanya terdapat beberapa pekerjaan/ proses yang dilakukan oleh pekerja. Begitu pula dalam industri kecil krupuk kedelai ini memiliki beberapa jenis pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja wanita hingga akhirnya menjadi krupuk kedelai yang siap untuk dipasarkan.

Tabel 10. Jenis Pekerjaan Tenaga Kerja Wanita dalam Industri Kecil Krupuk Kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah
1.	Perajangan, penataan krupuk di widik, dan pengemasan	1
2.	Penataan krupuk di widik dan pengemasan	3
3.	Perajangan	5
4.	Penataan krupuk di widik	21
Jumlah		30

Sumber : Diadopsi dari Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa penataan krupuk di widik adalah pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh tenaga kerja wanita karena tidak memerlukan latihan dahulu untuk melakukannya seperti perajangan yang memerlukan latihan merajang agar dihasilkan krupuk kedelai yang tipis. Jenis pekerjaan pada industri kecil krupuk kedelai yaitu proses pengolahan, perajangan, penataan krupuk di widik, dan pengemasan. Namun, pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten

Semarang yaitu perajangan dan pengemasan, penataan krupuk di widik dan pengemasan, perajangan, serta penataan krupuk di widik.

Perajangan yaitu merajang adonan krupuk kedelai setelah dua malam didiamkan dengan menggunakan kacip. Kacip adalah alat pemotong adonan krupuk kedelai yang terbuat dari kayu yang di tengahnya terdapat pisau. Pisau ini harus sering diberi minyak agar memudahkan tenaga kerja untuk memotong krupuk kedelai. Penataan krupuk di widik yaitu menata krupuk kedelai yang telah dipotong pada widik yang telah disediakan, yaitu sejenis papan anyaman dari kayu dengan ukuran 180 cm X 80 cm. Sedangkan pengemasan yaitu memasukkan krupuk yang sudah kering ke dalam plastik dengan ukuran 5 kg.

Pada industri kecil krupuk kedelai ini sebenarnya tidak hanya pekerjaan perajangan, penataan krupuk di widik, dan pengemasan, tetapi juga ada pekerjaan yang paling pokok disini yaitu bagian proses pengolahan. Namun proses pengolahan ini hanya dilakukan oleh kaum laki-laki dikarenakan pekerjaannya lebih berat dan membutuhkan curahan waktu kerja yang lebih lama, sehingga upah untuk proses pengolahan ini juga lebih besar dari upah tenaga kerja wanita yaitu Rp 25.000,-/hari. Adapun jenis pekerjaan pada proses pengolahan krupuk kedelai ini diantaranya yaitu menggiling kedelai yang sebelumnya direndam semalam, membuat adonan krupuk kedelai, mengukusnya selama  $\pm$  4 jam, dan menuangkannya dalam kotak/blek yang sudah tersedia. Setelah krupuk kedelai matang kemudian dirajang, dimana 1 blek/ cetakan dirajang menjadi 5 lonjor krupuk kedelai.

#### 4. Curahan Waktu Kerja Tenaga Kerja Wanita pada Industri Kecil Kecil Krupuk Kedelai

Curahan waktu kerja adalah waktu yang digunakan tenaga kerja untuk bekerja pada industri kecil krupuk kedelai. Waktu yang dicurahkan tenaga kerja wanita untuk bekerja pada industri kecil krupuk kedelai tidaklah sama. Berikut ini adalah curahan waktu kerja tenaga kerja wanita

pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang dalam satuan jam/ bulan.

Tabel 11. Curahan Waktu Tenaga Kerja Wanita pada Industri Kecil Krupuk Kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Bulan Januari Tahun 2008

No.	Curahan Waktu Kerja (jam/bulan)	Jumlah Tenaga Kerja Wanita (orang)	Persentase (%)
1.	< 140	20	33,33
2.	≥ 140	10	66,67
Jumlah		30	100,00

Sumber : Diadopsi dari Lampiran 2

Dari Tabel 11 menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja wanita bekerja dengan curahan waktu < 140 jam yang termasuk golongan setengah penganggur. Hanya 10 orang tenaga kerja yang bekerja penuh pada industri kecil krupuk kedelai ini. Menurut Simanjuntak (1998) seseorang termasuk golongan bekerja penuh bila jam kerjanya lebih dari 35 jam seminggu. Sedangkan seseorang termasuk golongan setengah penganggur kentara (*visible underemployed*) bila bekerja kurang dari 35 jam seminggu. Jika dilihat rata-rata secara keseluruhan curahan waktu kerja wanita termasuk bukan pekerja penuh karena rata-ratanya 32 jam/ minggu.

Waktu yang dicurahkan tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai ini bervariasi antara 3 – 10 jam per hari dengan rata-rata per hari 4 jam. Besarnya curahan waktu kerja tidak mengikat dan tidak ditentukan oleh pemilik usaha industri kecil krupuk kedelai, akan tetapi ditentukan sendiri oleh tenaga kerja wanita. Industri ini banyak menyerap tenaga kerja wanita terutama ibu rumah tangga dikarenakan pekerjaan pada industri krupuk kedelai ini tidak membutuhkan curahan waktu kerja yang banyak sehingga tenaga kerja wanita masih dapat mengerjakan pekerjaan rumah tangga mereka.

Curahan kerja paling banyak adalah 10 jam dan hanya satu orang responden yang memilikinya. Hal ini karena tenaga kerja wanita ini melakukan 3 pekerjaan sekaligus pada industri kecil krupuk kedelai yaitu

perajangan, penataan krupuk di widik, dan pengemasan. Biasanya untuk perajangan dan penataan krupuk di widik dilakukan pada pagi hari. Namun pada musim penghujan karena sinar matahari tidak bersinar penuh maka terkadang ada tenaga kerja wanita yang lembur pada malam harinya untuk melakukan perajangan dan penataan krupuk di widik krupuk kedelai di dalam ruangan kemudian pada keesokan harinya dijemur di luar ruangan. Sehingga pekerjaan perajangan dan penataan krupuk di widik pada pagi harinya tidak terlalu banyak menghabiskan waktu dan dengan harapan krupuk kedelai yang dijemur mendapatkan sinar matahari lebih banyak.

#### 5. Upah Tenaga Kerja Wanita pada Industri Kecil Krupuk Kedelai

Upah tenaga kerja wanita yang diperoleh dari industri kecil krupuk kedelai ini beraneka ragam. Upah tenaga kerja wanita perjam tertinggi sebesar Rp 2500,- dan upah terendah perjamnya sebesar Rp 842,11. Untuk perajangan upah tiap lonjornya bervariasi sebesar Rp 100,00; Rp 90,00; dan Rp 85,00. Sementara upah untuk penataan krupuk di widik per satuan widik ada yang Rp 200,00; Rp 225,00; dan Rp 250,00. Sedangkan untuk pengemasan upah yang diberikan oleh pemilik usaha krupuk kedelai pada tenaga kerja sama yaitu Rp 100,00 per bungkus ukuran 5 kg.

Pendapatan tenaga kerja wanita perbulannya dari industri kecil krupuk kedelai ini juga bervariasi. Berikut adalah pendapatan tenaga kerja wanita pada industri krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang :

Tabel 12. Pendapatan Tenaga Kerja Wanita pada Industri Kecil Krupuk Kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Bulan Januari Tahun 2008

No.	Pendapatan Tenaga Kerja Wanita(Rp/bulan)	Jumlah Tenaga Kerja Wanita (Orang)	Persentase (%)
1.	78.000 – 146.458,33	10	33,33
2.	146.458,34 – 214.916,67	9	30,00
3.	214.916,68 – 283.375,01	5	16,66
4.	283.375,02 – 351.833,35	2	6,67
5.	351.833,36 – 420.291,69	2	6,67
6.	420.291,70 – 488.750,03	2	6,67
Jumlah		30	100,00
Rata - rata		210.774,17	

Sumber : Diadopsi dari lampiran 3

Berdasarkan Tabel 12 diketahui pendapatan tenaga kerja wanita terendah terletak pada interval Rp 78.000,00 – Rp 146.458,33 yang merupakan pendapatan yang paling banyak diterima oleh tenaga kerja wanita dari industri kecil krupuk kedelai yaitu sebesar 33,33 %. Pendapatan tenaga kerja wanita tertinggi terletak pada interval Rp 420.291,70 – Rp 488.750,03 sebanyak 6,67 %. Sedangkan rata-rata pendapatan tenaga kerja wanita sebesar Rp 210.774,17. Namun semua tenaga kerja wanita mendapat pendapatan di bawah UMR Kabupaten Semarang yaitu sebesar Rp 600.000,-. Padahal selain pendapatan ini tenaga kerja wanita tidak mendapat semacam bonus atau insentif apapun, hanya ada hadiah untuk pekerja jika menjelang hari raya iedul fitri yaitu berupa gula, teh, sirup, dan lain-lain. Sebenarnya dengan adanya bonus yang diberikan tenaga kerja wanita ini dapat meningkatkan partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai karena dengan pemberian bonus maka tenaga kerja akan lebih semangat dalam bekerja sehingga jam kerjanya juga ikut meningkat. Padahal di Kecamatan Tuntang ini telah ada Paguyuban Makmur yaitu organisasi yang mengurus permasalahan industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang. Paguyuban ini hanya membahas permasalahan dalam industri kecil krupuk kedelai dan harga kedelai, harga jual krupuk kedelai, dan



tidak memperhitungkan pendapatan tenaga kerja utamanya pendapatan tenaga kerja wanita yang sangat minim. Selain itu, Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang kurang dalam pengembangan industri ini, seperti tidak adanya bantuan dana dari Pemerintah sehingga ada beberapa industri krupuk kedelai yang gulung tikar akibat kekurangan dana.

6. Jumlah Anak Balita yang Dimiliki Tenaga Kerja Wanita pada Industri Kecil Krupuk Kedelai

Adanya anak dapat mendorong seorang wanita / isteri untuk bekerja. Hal ini berkaitan dengan faktor ekonomi dimana adanya tambahan anggota keluarga dalam suatu rumah tangga maka menyebabkan bertambahnya kebutuhan hidup. Namun apabila anak masih dalam usia balita terkadang isteri akan berhenti bekerja atau mengurungkan niatnya untuk bekerja karena anak usia balita membutuhkan perhatian yang lebih dari orang tuanya terutama adalah ibunya.

Tabel 13. Jumlah Anak Balita yang Dimiliki Oleh Tenaga Kerja Wanita pada Industri Kecil Krupuk Kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Bulan Januari Tahun 2008

No.	Jumlah Anak Balita	Jumlah Tenaga Kerja Wanita (Orang)	Persentase (%)
1.	0/ tidak punya balita	15	50,00
2.	1	14	46,67
3.	2	1	3,33
Jumlah		30	100,00

Sumber :Diadopsi dari Lampiran 2

Tabel 13 menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja wanita tidak memiliki balita sebesar 50 % atau 15 orang. Sedangkan 14 atau sebesar 46,67 % orang tenaga kerja wanita memiliki anak balita 1 orang dan hanya 1 orang tenaga kerja wanita yang memiliki 2 anak balita. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai banyak anak balita akan mengurungkan niat seorang ibu untuk bekerja. Ibu akan memilih tidak bekerja dan lebih memilih untuk mengurus anaknya dikarenakan anak balita membutuhkan perhatian yang lebih dari orang tuanya, terutama

adalah ibunya. Sedangkan untuk tenaga kerja wanita yang tidak memiliki anak balita karena anak mereka telah menduduki bangku Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), Perguruan Tinggi (PT), sudah bekerja, dan bahkan sudah ada yang mempunyai keluarga sendiri.

#### 7. Total Pendapatan Rumah Tangga

Total pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang yang terdiri dari pendapatan suami, pendapatan isteri sebagai tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai, pendapatan isteri di luar industri kecil krupuk kedelai, pemberian anak, dan lain-lain. Berikut adalah pendapatan total rumah tangga tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan tuntang Kabupaten Semarang :

Tabel 14. Total Pendapatan Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang

No	Total Pendapatan Rumah Tangga (Rp/bulan)/ Kapita	Jumlah Tenaga Kerja Wanita (Orang)	Persentase (%)
1.	< 175.000	5	16,67
2.	≥ 175.000	25	83,33
Jumlah		30	100,00

Sumber : Diadopsi dari Lampiran 5

Tabel 14 menyatakan bahwa sebagian besar total pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang merupakan rumah tangga hampir miskin yaitu total pendapatan rumah tangganya > Rp 175.000,-/kapita/bulan (BPS, 2005). Adapun kriteria rumah tangga miskin apabila pendapatan rumah tangganya sebesar Rp 150.000,-/kapita/bulan dan rumah tangga sangat miskin apabila pendapatan total rumah tangganya sebesar Rp 120.000,-/kapita/bulan (BPS, 2005). Total pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita ini terdiri dari pendapatan suami, isteri, pemberian anak, dan lain-lain. Pendapatan suami umumnya lebih besar dari pendapatan isteri yang bekerja pada industri kecil krupuk

kedelai. Hal ini dikarenakan suaminya sebagai kepala keluarga berkewajiban mencari nafkah bagi keluarganya. Pekerjaan suami ini bermacam-macam yaitu sebagai pegawai, PT. Apac Kanindo, PNS, buruh bangunan, jual nasi, staff koperasi, proses produksi industri krupuk kedelai, dan lain-lain. Rata-rata pendapatan suami tenaga kerja wanita ini lebih dari UMR.

#### 8. Jumlah Waktu Luang

Wanita memiliki peranan ganda yaitu dalam keluarga atau rumah tangga, dan kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan keluarga, wanita dituntut untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, dimana kegiatan ini merupakan kegiatan produktif yang tidak menghasilkan pendapatan secara langsung, sedangkan di lain pihak khususnya di bidang perekonomian, nampak dengan nyata peran wanita sebagai tenaga kerja di bidang pencari nafkah yang mendatangkan hasil secara langsung.

Tabel 15. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita pada Industri Kecil Krupuk Kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang

No.	Uraian	Alokasi Waktu (Jam/bulan)	Persentase (%)
1.	Kegiatan rumah tangga	102,976	13,84
2.	Kegiatan sosial kemasyarakatan	19,3	2,60
3.	Kegiatan pribadi	243,124	32,68
4.	Kegiatan mencari nafkah pada industri krupuk kedelai	133,908	18,00
5.	Kegiatan mencari nafkah selain industri krupuk kedelai	6,2	0,83
6.	Waktu luang	238,492	32,05
Jumlah		744,00	100,00

Sumber : Diadopsi dari lampiran 7

Berdasarkan Tabel 15 diketahui bahwa alokasi waktu tertinggi tenaga kerja wanita adalah kegiatan pribadi yaitu sebesar 243,124 jam/bulan atau 32,68 % dan jumlah alokasi waktu terendah yaitu kegiatan mencari nafkah selain dari industri kecil krupuk kedelai yaitu sebesar 6,2 jam/ bulan. Hal ini dikarenakan kegiatan mencari nafkah selain dari industri kecil krupuk kedelai hanya dilakukan oleh 2 orang tenaga kerja wanita sehingga memiliki jumlah waktu kerja yang sedikit. Pekerjaan

sampingan 2 orang tenaga kerja wanita yaitu buruh cuci dan menjaga warung di pasar.

Tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai ini mengalokasikan kerjanya untuk kegiatan mencari nafkah, kegiatan rumah tangga, kegiatan sosial kemasyarakatan, kegiatan pribadi, dan kegiatan waktu luang. Kegiatan rumah tangga tenaga kerja wanita yaitu memasak, membersihkan rumah, mencuci piring, mencuci baju, dan lain-lain. Kegiatan sosial kemasyarakatan meliputi arisan, pengajian, lelayu, acara pernikahan, menjenguk orang yang sakit, dan khitanan. Kegiatan pribadi meliputi makan, mandi, ibadah, dan tidur. Kegiatan kerja atau mencari nafkah di luar krupuk kedelai yaitu kegiatan tenaga kerja wanita untuk mencari pendapatan selain bekerja pada industri kecil krupuk kedelai. Adapun yang mempunyai pekerjaan sampingan di luar industri kecil krupuk kedelai hanya 2 orang tenaga kerja wanita. Adapun jumlah waktu luang diperoleh dari total waktu selama 1 bulan yaitu 31 hari dikalikan 24 jam dikalikan 30 (jumlah tenaga kerja wanita) lalu dikurangi dengan waktu untuk kegiatan rumah tangga, kegiatan sosial kemasyarakatan, kegiatan pribadi, kegiatan mencari nafkah pada industri kecil krupuk kedelai, dan di luar industri kecil krupuk kedelai.

Jumlah waktu luang yang cukup besar yaitu 238,492 jam/ bulan atau 32,05 % yang bila dirata – rata maka didapat jumlah waktu luangnya 7,94 jam/ hari. Jumlah waktu luang yang cukup besar ini tidak dicurahkan untuk bekerja lebih lama pada industri kecil krupuk kedelai dikarenakan umumnya tenaga kerja wanita selaku isteri ini kebutuhannya telah tercukupi oleh suami sehingga tenaga kerja wanita hanya bekerja dengan curahan waktu kerja yang sedikit sebagai pengisi waktu luang.

## **B. Tingkat Partisipasi Kerja (TPK) Tenaga Kerja Wanita di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang**

Tingkat Partisipasi Kerja adalah persentase jumlah angkatan kerja yang mempunyai pekerjaan (Suroto, 1992). TPK tenaga kerja wanita di Desa

Tuntang, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri kecil krupuk kedelai di Desa Tuntang dengan jumlah angkatan kerja di Desa Tuntang dikalikan 100 %.

Jumlah tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri kecil krupuk kedelai di Desa Tuntang sebanyak 108 orang. Sedangkan jumlah angkatan kerja wanita di Desa Tuntang 1.797 orang. Nilai angkatan kerja ini didapat dari jumlah penduduk wanita Desa Tuntang yang berumur produktif (15-59 tahun). Hasil perhitungan nilai TPK tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Desa Tuntang yaitu 6,01 %. Angka ini berarti dari 100 orang penduduk usia kerja wanita di Desa Tuntang terdapat 6 penduduk yang bekerja di industri kecil krupuk kedelai. Nilai TPK tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai ini tergolong rendah, hal ini dikarenakan upah pada industri kecil krupuk kedelai rendah sehingga tenaga kerja lain kurang tertarik untuk bekerja pada industri ini.

### **C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Tenaga Kerja Wanita pada Industri Kecil Krupuk Kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang**

Untuk mengestimasi fungsi partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang sekaligus mengetahui hubungan antara partisipasi dengan faktor-faktor yang diduga mempengaruhinya dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Agar dapat memperoleh hasil regresi terbaik maka harus memenuhi kriteria statistik sebagai berikut :

#### **1. Ketetapan Model ( uji $\overline{R^2}$ )**

Uji ini dilakukan untuk mengetahui besarnya proporsi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel tidak bebas yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi yang telah disesuaikan dan dinyatakan dalam persen. Dari hasil analisis regresi diperoleh  $\overline{R^2}$  sebesar 0,802 artinya besarnya sumbangan yang diberikan variabel bebas yaitu jumlah anggota

rumah tangga, upah tenaga kerja wanita, jumlah anak balita, pendidikan, umur, total pendapatan rumah tangga, dan jumlah waktu luang terhadap partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang adalah sebesar 80,20 %, sedangkan sisanya 19,80 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti. Variabel lain di luar penelitian ini misalnya transportasi yang mudah dijangkau yaitu jarak tempuh antara rumah tenaga kerja wanita dengan tempat bekerja dekat sehingga dapat ditempuh dengan jalan kaki.

## 2. Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara simultan atau bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas pada tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ). Hasil uji F adalah sebagai berikut :

Tabel 16. Hasil Analisis Varians partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	47560,216	7	6794,317	17,806	,000 <sup>*)</sup>
	Residual	8394,803	22	381,582		
	Total	55955,019	29			

Sumber : Diadopsi dari Lampiran 9

Keterangan : <sup>\*)</sup> = signifikan pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 5 %

Dari hasil uji F didapatkan nilai F hitung sebesar 17,806 dengan tingkat signifikansi 5 %. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel bebas yaitu jumlah anggota rumah tangga, upah tenaga kerja wanita, jumlah anak balita, pendidikan, umur, total pendapatan rumah tangga, dan jumlah waktu luang secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

### 3. Uji t

Uji t ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas pada tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ). Hasil uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 17. Hasil Analisis Uji t masing-masing Variabel Bebas

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	208,941	42,502	4,916	,000
	Jumlah Anggota Rumah Tangga (Orang)	1,276	4,311	,296	,770 <sup>ns)</sup>
	Upah Tenaga Kerja Wanita (Rp/jam)	,038	,010	3,943	,001 <sup>*)</sup>
	Jumlah Anak Balita (Orang)	-24,105	8,704	-2,769	,011 <sup>*)</sup>
	Pendidikan (Tahun)	7,769	1,508	5,152	,000 <sup>*)</sup>
	Umur (Tahun)	,657	,434	1,515	,144 <sup>ns)</sup>
	Total Pendapatan Rumah Tangga (Rp/bulan)	-3,80E-005	,000	-2,470	,022 <sup>*)</sup>
	Jumlah Waktu Luang (Jam/bulan)	-,734	,085	-8,680	,000 <sup>*)</sup>

Sumber : Diadopsi dari Lampiran 9

Keterangan :

<sup>\*)</sup> = signifikan pada tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\%$ )

ns = Tidak signifikan

Dari hasil analisis uji t maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

$$Y = 208,941 + 1,276 X_1 + 0,038 X_2 - 24,105 X_3 + 7,769 X_4 + 0,657 X_5 - 0,000038 X_6 - 0,734 X_7.$$

Keterangan :

Y = Partisipasi Tenaga Kerja Wanita (Jam/bulan)

$b_0$  = Konstanta

$X_1$  = Jumlah Anggota Rumah Tangga (Orang)

$X_2$  = Upah tenaga kerja wanita (Rp/jam)

$X_3$  = Jumlah anak balita (Orang)

$X_4$  = Pendidikan (Tahun)

$X_5$  = Umur (Tahun)

$X_6$  = Total pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

$X_7$  = Jumlah waktu luang (Jam/bulan)

Berdasarkan hasil uji t diperoleh hasil bahwa variabel upah tenaga kerja wanita, jumlah anak balita, pendidikan, total pendapatan rumah tangga, dan jumlah waktu luang secara individual berpengaruh nyata terhadap partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang pada tingkat signifikansi 5 %. Hal ini karena nilai probabilitas lebih kecil daripada nilai signifikansi 5 % (0,05). Sedangkan untuk variabel jumlah anggota rumah tangga dan umur tidak berpengaruh nyata terhadap partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai karena nilai probabilitas lebih besar daripada nilai signifikansi 5%.

Penjelasan mengenai masing-masing variabel-variabel yang mempengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang adalah sebagai berikut :

a. Jumlah anggota rumah tangga

Menurut hasil analisis regresi linier berganda, koefisien regresi jumlah anggota rumah tangga 1,276 dengan nilai signifikansi 0,77 yang artinya jumlah anggota rumah tangga tidak berpengaruh nyata terhadap partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Hal ini berarti berapapun jumlah anggota rumah tangga yang dimiliki oleh tenaga kerja wanita tidak mempengaruhi untuk bekerja pada industri kecil krupuk kedelai. Hal ini dikarenakan sebagian besar rumah tangga tenaga kerja wanita mempunyai jumlah anggota rumah tangga sebanyak 4 orang/ keluarga inti yang terdiri dari bapak, ibu, dan 2 orang anak, dimana umur anak tergolong usia sekolah sehingga jumlah



anggota rumah tangga tidak berpengaruh nyata terhadap partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai.

b. Upah tenaga kerja wanita

Menurut hasil analisis regresi linier berganda, koefisien regresi upah tenaga kerja wanita 0,038 dengan nilai signifikansi 0,001 yang artinya berpengaruh nyata terhadap partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Upah tenaga kerja wanita ini memiliki hubungan positif dengan partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Artinya semakin tinggi upah maka semakin meningkat partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai. Setiap kenaikan 1 Rupiah dari upah tenaga kerja wanita maka partisipasi tenaga kerja wanita meningkat sebesar 0,038 jam/bulan. Kenaikan upah dapat mendorong tenaga kerja wanita untuk bekerja pada industri kecil krupuk kedelai karena upah dapat menambah penghasilan. Seperti yang dikemukakan oleh Sukiyono dan Sriyoto (1997) Tingkat upah/ pendapatan semakin mendorong wanita transmigran bekerja di luar sektor pertanian dengan harapan akan memperoleh upah yang lebih tinggi dan meningkatkan penghasilan keluarga sehingga kebutuhan keluarga dapat terpenuhi.

c. Jumlah anak balita

Menurut hasil analisis regresi linier berganda, koefisien regresi jumlah anak balita -24,105 dengan nilai signifikansi 0,011 yang artinya berpengaruh nyata terhadap partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Jumlah anak balita tenaga kerja wanita ini memiliki hubungan negatif dengan partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Artinya semakin banyak anak balita maka semakin menurun partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai. Setiap penambahan 1 orang anak balita maka partisipasi tenaga kerja

wanita menurun sebesar -24,105 jam/bulan. Hal ini dikarenakan anak balita membutuhkan perhatian yang lebih dari orang tuanya sehingga jika memiliki jumlah anak balita lebih dari satu akan menyita waktu ibu untuk merawatnya sehingga partisipasi seorang ibu pada pekerjaan mencari nafkah akan berkurang. Tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai ini yang memiliki anak balita 2 orang hanya satu tenaga kerja wanita. Hal ini membuktikan bahwa semakin banyak jumlah anak balita maka partisipasi seorang ibu pada suatu pekerjaan akan berkurang demi merawat anaknya.

d. Pendidikan

Menurut hasil analisis regresi linier berganda, koefisien regresi pendidikan 7,769 dengan nilai signifikansi 0,00 yang artinya berpengaruh nyata terhadap partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Pendidikan tenaga kerja wanita ini memiliki hubungan positif dengan partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Artinya semakin tinggi pendidikan tenaga kerja wanita maka semakin meningkat partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai. Seseorang yang mempunyai pendidikan yang tinggi maka keinginan untuk bekerja lebih tinggi daripada orang yang berpendidikan rendah. Hal ini dikarenakan dengan bekerja maka dapat meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa pendidikan yang lebih tinggi (SMA) partisipasi pada industri kecil krupuk kedelai lebih besar yaitu dilihat dari jam kerjanya lebih besar dari tenaga kerja wanita yang tingkat pendidikannya rendah. Hal ini sesuai dengan teori dari Simanjuntak (1998) Semakin tinggi pendidikan, kecenderungan untuk bekerja semakin besar.

e. Umur

Menurut hasil analisis regresi linier berganda, koefisien regresi dari umur wanita 0,657 dengan nilai  $t$  hitung = 1,515 dan nilai signifikansi 0,144 yang artinya umur wanita tidak berpengaruh nyata terhadap partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Meskipun pekerjaan pada industri kecil krupuk kedelai ini hanya mengandalkan tenaga fisik tetapi umur tidak berpengaruh pada partisipasi tenaga kerja wanita industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Hal ini dikarenakan pekerjaan tenaga kerja wanita pada industri ini ringan dan tidak membutuhkan keterampilan khusus sehingga usia yang sudah tidak produktifpun tetap bisa melakukan pekerjaan ini.

f. Total pendapatan rumah tangga

Menurut hasil analisis regresi linier berganda, koefisien regresi pendapatan rumah tangga -0,000038 dengan nilai signifikansi 0,022 yang artinya pendapatan rumah tangga berpengaruh nyata terhadap partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

Pendapatan rumah tangga mempunyai hubungan yang negatif terhadap partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Artinya semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka semakin berkurang partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai. Setiap kenaikan 1 Rupiah dari pendapatan rumah tangga maka partisipasi tenaga kerja wanita menurun sebesar 0,000038 jam/bulan. Pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita bertambah maka partisipasi pada industri krupuk kedelai berkurang. Pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita di atas garis kemiskinan yaitu sebesar Rp 175.000,-/kapita/bulan mengakibatkan partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai semakin menurun.

g. Jumlah waktu luang

Menurut hasil analisis regresi linier berganda, koefisien regresi jumlah waktu luang  $-0,734$  dengan nilai signifikansi  $0,000$  yang artinya jumlah waktu luang berpengaruh nyata terhadap partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Jumlah waktu luang mempunyai hubungan yang negatif terhadap partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Artinya semakin meningkat jumlah waktu luang wanita maka semakin menurun pula partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Setiap kenaikan 1 jam dari waktu luang maka partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang menurun sebesar  $0,734$  jam/bulan. Hal ini terkait dengan rata-rata pendapatan total yang diterima rumah tangga dia atas garis kemiskinan sehingga mereka ingin menikmati lebih banyak waktu senggang. Menurut Simanjuntak (1998) peningkatan pendapatan mengakibatkan penurunan partisipasi seseorang untuk bekerja sehingga menambah waktu senggang.

4. Variabel bebas yang paling berpengaruh

Untuk mengetahui variabel bebas yang paling berpengaruh, maka dilakukan perhitungan nilai standart koefisien regresi atau *beta coefficient*. Perhitungan standart koefisien regresi dilakukan pada variabel-variabel bebas yang secara individual berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas.

Tabel 18. Hasil Analisis Standart Koefisien Regresi Variabel-variabel Bebas

Variabel-variabel	Standart Koefisien Regresi	Tingkat
Upah Tenaga Kerja Wanita	0,363	2
Jumlah Anak Balita	-0,314	3
Pendidikan Tenaga Kerja Wanita	0,457	1
Total Pendapatan Rumah Tangga	-0,326	4
Jumlah Waktu Luang	-0,847	5

Sumber : Diadopsi dari Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 18 diatas dapat diketahui bahwa variabel pendidikan mempunyai nilai standart koefisien regresi tertinggi yaitu sebesar 0,457. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi maka keinginan untuk bekerja lebih besar dari orang yang memiliki pendidikan rendah dalam rangka menuju kehidupan ke arah yang lebih baik.

#### 5. Uji penyimpangan terhadap asumsi klasik

Agar hasil koefisien-koefisien regresi yang diperoleh dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimation*) maka beberapa asumsi persamaan regresi linier klasik harus dipenuhi oleh model. Adapun uji pelanggaran yang dilakukan meliputi uji deteksi multikolinearitas, uji deteksi heteroskedastisitas, dan uji deteksi autokorelasi. Berikut adalah hasil pengujian model fungsi partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang terhadap asumsi klasik :

##### a. Multikolinearitas

Pada pengujian asumsi klasik kasus multikolinearitas adalah dengan menggunakan *pearson correlations*. Matriks korelasi adalah hubungan antara berbagai variabel bebas yang dipakai dalam model. Angka yang tercantum pada tabel matrik korelasi menunjukkan sampai seberapa besar (serius) hubungan antara setiap variabel bebas. Bila

terjadi angka korelasi yang serius ( $> 0,8$ ) maka dua variabel tersebut perlu dipertimbangkan, apakah diikutkan atau tidak dalam model.

Dari *pearson corelations*, didapatkan angka korelasi yang paling besar adalah antara variabel jumlah anggota rumah tangga dengan total pendapatan rumah tangga yaitu sebesar 0,712. Angka korelasi tersebut masih lebih kecil dari 0,8 yang berarti dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

b. Heteroskedastisitas

Kriteria asumsi klasik yang kedua adalah heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat digunakan dengan metode grafik yaitu dengan melihat diagram pencar (*scatterplot*). Heteroskedastisitas terjadi apabila sebaran data membentuk pola tertentu, sebaliknya bila sebaran data tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Dari hasil analisis, dapat diketahui bahwa diagram pencar tidak membentuk pola tertentu, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

c. Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam data digunakan uji *Durbin Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut :  
Jika  $H_0$  adalah adalah dua ujung yaitu bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif maka jika :

$$DW < dL \quad = \text{menolak } H_0$$

$$DW > 4 - dL \quad = \text{menolak } H_0$$

$$dU < DW < 4 - dU \quad = \text{tidak menolak } H_0$$

$$dL \leq DW \leq dU \quad = \text{pengujian tidak meyakinkan}$$

$$4 - dU \leq DW \leq 4 - dL \quad = \text{pengujian tidak meyakinkan}$$

Dari hasil analisis diperoleh nilai DW sebesar 2,017 dengan

$$dL = 0,748 \quad dU = 1,814$$

$$dU < DW < 4 - dU = 1,814 < DW < 2,186 = \text{tidak menolak } H_0$$

Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam model tidak terjadi autokorelasi.

Karena tidak ditemukannya adanya penyimpangan terhadap asumsi klasik dalam persamaan regresi maka penaksir-penaksir yang didapatkan merupakan penaksir OLS (*Ordinary Least Square*) yang terbaik, linier, dan tidak bias atau bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimation*).

#### **D. Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita dari Industri Kecil Krupuk Kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang**

Industri kecil krupuk kedelai merupakan sumber pendapatan bagi penduduk untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarganya. Pendapatan total rumah tangga adalah pendapatan seluruh anggota rumah tangga yang merupakan penjumlahan dari upah tenaga kerja wanita industri kecil krupuk kedelai dan pendapatan rumah tangga selain upah tenaga kerja wanita industri kecil krupuk kedelai. Total pendapatan rumah tangga dan kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita industri kecil krupuk kedelai disajikan dalam tabel 19 :

Tabel 19. Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita dari Industri Kecil Krupuk Kedelai terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang

No	Uraian	Rata-rata
1.	Pendapatan tenaga kerja wanita (Rp/bln)	210.774,17
2.	Pendapatan di luar upah tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai :	
a.	Suami (Rp/bln)	703.836,67
b.	Isteri (Rp/bln)	19.666,67
c.	Anak (Rp/bln)	43.500,00
d.	Lain-lain (Rp/bln)	14.166,67
e.	Total (Rp/bln)	781.170,00
3.	Total pendapatan rumah tangga (Rp/bln)	991.944,17
4.	Kontribusi pendapatan	
a.	Tenaga kerja wanita dari industri kecil krupuk kedelai (%)	21,25
b.	Total pendapatan rumah tangga selain upah tenaga kerja wanita dari industri kecil krupuk kedelai (%)	78,75

Sumber : Diadopsi dari Lampiran 6

Pendapatan total rumah tangga tenaga kerja wanita dapat dibagi menjadi 2 yaitu upah tenaga kerja wanita dari industri kecil krupuk kedelai dan pendapatan rumah tangga di luar pendapatan tenaga kerja wanita industri kecil krupuk kedelai. Dari Tabel 19 menunjukkan pendapatan tenaga kerja wanita rata-rata perbulannya Rp 210.774,17. Pendapatan tenaga kerja wanita ini di bawah UMR Kabupaten Semarang yaitu Rp 600.000,-.

Pendapatan rumah tangga di luar pendapatan tenaga kerja wanita dari industri kecil krupuk kedelai yaitu dari pendapatan suami, isteri yaitu tenaga kerja wanita yang mempunyai pekerjaan sampingan selain bekerja pada industri kecil krupuk kedelai, pemberian anak yang sudah bekerja dan lain-lain. Kontribusi total pendapatan rumah tangga ini berasal dari pendapatan suami, isteri, pemberian anak, dan lain-lain. Ada 8 tenaga kerja wanita yang salah satu pendapatannya berasal dari anak tenaga kerja wanita yang telah bekerja. Pemberian dari anak ini hanya merupakan bantuan sehingga jumlahnya tidak terlalu besar. Meskipun demikian, tenaga kerja wanita sudah senang dengan pemberian tersebut. Sedangkan pendapatan total



rumah tangga dari lain-lain yaitu berasal dari pekerjaan sampingan suami dan dari hasil kebun sendiri tenaga kerja wanita lalu hasilnya dijual. Kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita dari industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang adalah 21,25 % dan 78,75 % merupakan kontribusi pendapatan rumah tangga selain pendapatan tenaga kerja wanita dari industri kecil krupuk kedelai.

Kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita hanya sedikit bila dibandingkan dengan kontribusi pendapatan rumah tangga. Hal ini dikarenakan pendapatan tenaga kerja wanita rendah. Pendapatan tenaga kerja wanita ini rendah dikarenakan upah yang diberikan oleh pengusaha industri kecil krupuk kedelai memang rendah, waktu yang dicurahkan tenaga kerja wanita untuk bekerja pada industri kecil krupuk kedelai ini sedikit, dan jenis pekerjaan yang dilakukan pada industri kecil krupuk kedelai memiliki upah yang rendah. Seperti pekerjaan perajangan upahnya lebih besar dari upah penataan krupuk di widik sehingga pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja wanita dari perajangan lebih besar dari pendapatan penataan krupuk di widik.

Sedangkan pendapatan suami pada umumnya mempunyai kontribusi pendapatan paling besar diantara anggota rumah tangga yang lain karena suami mempunyai kewajiban mencari nafkah. Selain itu tenaga kerja wanita ini selaku sebagai isteri kebutuhan hidupnya ditanggung oleh suaminya sehingga ia tidak berkewajiban mencari nafkah. Tenaga kerja wanita bekerja pada industri kecil krupuk kedelai ini karena mengisi waktu luang dan selain itu juga dapat menambah penghasilan keluarga meskipun pendapatan yang diperoleh dari industri ini rendah.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Tingkat Partisipasi Kerja (TPK) tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang 6,01 %, yang berarti dari 100 orang penduduk usia kerja wanita di Kecamatan Tuntang terdapat 6 penduduk yang bekerja pada industri kecil krupuk kedelai.
2. Jumlah anggota rumah tangga, upah tenaga kerja wanita, jumlah anak balita, pendidikan, umur, total pendapatan rumah tangga, dan jumlah waktu luang secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Sedangkan secara individu variabel yang berpengaruh nyata terhadap partisipasi tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang adalah upah tenaga kerja wanita, jumlah anak balita, pendidikan, total pendapatan rumah tangga, dan jumlah waktu luang.
3. Kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita pada industri kecil krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang terhadap pendapatan total rumah tangga sebesar 21,25 %.

### B. Saran

1. Sebagai upaya peningkatan partisipasi tenaga wanita pada industri kecil krupuk kedelai, sebaiknya pengusaha industri krupuk kedelai di Kecamatan Tuntang melakukan perbaikan upah pada pekerja.
2. Sebagai upaya pengembangan industri kecil krupuk kedelai, sebaiknya Pemerintah Daerah memberikan modal/ bantuan pada industri krupuk kedelai karena industri krupuk kedelai ini berperan dalam penyerapan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adie, M. Muchlish dan Ayda Krisnawati. 2007. *Peluang Perbaikan Kualitas Biji Kedelai*. <http://www.puslittan.bogor.net/webbaru/index.php?page=download>. Diakses pada tanggal 30 September 2007.
- Anonim<sup>a</sup>. 2006. *Penanganan Pasca Panen Kedelai*. <http://agribisnis.deptan.go.id/web/pustaka/teknologi%20Proses/Penanganan%20Pasca%20Panen%20Kedelai.pdf>. Diakses pada tanggal 25 September 2007.
- Anonim<sup>b</sup>. 2005. *Mereka Pengrajin Krupuk Yang Tetap Bertahan*. <http://www.kompas.com/kompas.cetak/0506/09/daerah/1802761.htm>. Diakses pada tanggal 30 September 2007.
- Asihsani, Hanifah. 2006. *Analisis Usaha Penggilingan Padi di Kabupaten Karanganyar Ditinjau dari Pendekatan Efisiensi Produksi Cobb-Douglass*. Skripsi S1 Fakultas Pertanian. UNS. Surakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2005. *Pelaksanaan Pendataan Rumah Tangga Miskin Kabupaten Semarang 2005*. Kabupaten Semarang.
- Badan Pusat Statistik. 2006. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Semarang*. Kabupaten Semarang.
- Deptan. 2001. *Penanganan Pasca Panen dan Pengolahan Biji Kedelai*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Erlangga. Jakarta.
- Gujarati, D. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hastuti, Fitri. 2002. Tenaga Kerja Wanita di Indonesia dalam Perkembangan 1986-1999. *Jurnal Kependudukan Padjajaran Volume 4 Nomor 1: 17-36*.
- Hughes, Helen. *Keberhasilan Industrialisasi di Asia Timur*. 1992. PT. Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.
- Ihromi, T.O. 1995. *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Lestari, Endah., Imam Santoso., dan Rina Dwi Sulastri. 1997. Kontribusi Wanita Dalam Agribisnis Gula Semut Di Kabupaten Blitar Propinsi Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Social Science) Volume 9 Nomor : 47-53*. Lembaga Penelitian Universitas Brawijaya. Malang.
- Lubis, Hamsar. 1995. Permasalahan Industri Kecil Dewasa ini. *Buletin Ekonomi N0.5 Tahun XX : 4-7*.
- Mantra, Ida Bagoes. 2003. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mardikanto, Totok. 1988. *Komunikasi Pembangunan*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.

- Maulana, Mohamad., Sudi Mardianto., A. Husni Malian. 2005. *Dinamika Tenaga Kerja Sektor Pertanian Di Indonesia. Agro-Ekonomika Edisi Khusus Tahun XXXV Oktober 2005*. PERHEPI. Jakarta.
- Ollenburg, Jane C dan Helen A. Moore. 1996. *Sosiologi Wanita*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Rukmana, Rahmat dan Yuyun Yuniarsih. 1996. *Kedelai Budidaya dan Pasca Panen*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Shamsiah. 2002. *Dilema Wanita Berkahwin Yang Berkerjaya: Satu Perbincangan Menurut Syariah*. [http://ikim.gov.my/v5/index.php?lg=1&opt=com\\_article&grp=2&sec=&key=713&cmd=resetall\(wanita\)](http://ikim.gov.my/v5/index.php?lg=1&opt=com_article&grp=2&sec=&key=713&cmd=resetall(wanita)). Diakses pada tanggal 3 Desember 2007.
- Simanjuntak, Payaman J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi. 2001. *Pengantar Agroindustri*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soetrisno, 1998. Analisis Kebijakan Pemerintah terhadap Komoditas Kedelai dalam Mendukung Agroindustri di Kabupaten Jember. *Jurnal Agribisnis Volume II Nomor 1 Januari-Juni 1998*. Pusat Bisnis Universitas Jember. Jember.
- Suardi dan Fendria Sativa. Pekerja Wanita Pada Agroindustri Pangan Di Pedesaan Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi. *Jurnal Penelitian UNIB Volume VII Nomor 2 Juli 2007*. Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi.
- Sukiyono, Ketut dan Sriyoto. 1997. Transformasi Struktural Wanita Transmigran Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga : Kasus Di Daerah Transmigrasi Sekitar Kotamadya Bengkulu. *Jurnal Agro Ekonomi Volume 16 No. 1 dan 2 Oktober 1997*. Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- Supranto, J. 2005. *Ekonometri Buku Satu*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Surakhmad, W. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito. Bandung.
- Suroto. 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Tohar, Muhammad. 2000. *Membuka Usaha Kecil*. Kanisius. Yogyakarta.
- Vitriawati. 2005. *Analisis Curahan Kerja Pada Industri Tahu Tingkat Rumah Tangga Di Kota Surakarta*. Skripsi S1 Fakultas Pertanian . UNS. Surakarta.

Wahyuni, Mita. 2007. *Perbaikan Nilai Tambah Limbah Cangkang Kerang Hijau Tepat Guna*. <http://www.dkp.go.id>. Diakses pada tanggal 10 November 2007.

Widodo, DS. HG. Suseno Triyanto. 1990. *Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Yunianti, Nor Endah. 2006. *Analisis Penggunaan Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Emping Melinjo Di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi S1 Fakultas Pertanian. UNS. Surakarta.

## JUMLAH WAKTU LUANG TENAGA KERJA WANITA

### 1. Kegiatan Rumah Tangga

Tabel 1. Kegiatan Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita Industri Kecil Krupuk Kedelai Di Kecamatan Tuntang

No	Jenis Kegiatan	1 Hari (Jam)	1 Minggu (Jam)	1 Bulan (Jam)
1.	Memasak			
2.	Membersihkan rumah			
3.	Mengasuh Anak			
4.	Mencuci Piring			
5.	Mencuci Baju			
6.	Lain-lain			
	Jumlah			

Keterangan : .....

### 2. Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Tabel 2. Kegiatan Sosial Kemasyarakatan Tenaga Kerja Wanita Industri Kecil Krupuk Kedelai Di Kecamatan Tuntang

No	Jenis Kegiatan	1 Hari (Jam)	1 Minggu (Jam)	1 Bulan (Jam)
1.	Arisan			
2.	Pengajian			
3.	Lelayu			
4.	Perkawinan			
5.	Menjenguk			
6.	Lain-lain			
	Jumlah			

Keterangan : .....

### 3. Kegiatan Pribadi

Tabel 3. Kegiatan Pribadi Tenaga Kerja Wanita Industri Kecil Krupuk Kedelai Di Kecamatan Tuntang

No	Jenis Kegiatan	1 Hari	1 Minggu	1 Bulan
----	----------------	--------	----------	---------

		(Jam)	(Jam)	(Jam)
1.	Makan			
2.	Mandi			
3.	Ibadah			
4.	Tidur			
	Jumlah			

Keterangan : .....

.....

4. Kegiatan Bekerja di Luar Industri Kecil Krupuk Kedelai

Tabel 4. Kegiatan Bekerja Tenaga Kerja Wanita di Luar Industri Kecil Krupuk Kedelai Di Kecamatan Tuntang

No	Jenis Kegiatan	1 Hari (Jam)	1 Minggu (Jam)	1 Bulan (Jam)
1.				
2.				
3.				
	Jumlah			

Keterangan : .....

.....

5. Jumlah Waktu Luang Tenaga Kerja Wanita pada Industri Kecil Krupuk Kedelai

Tabel 2. Jumlah Waktu Luang Tenaga Kerja Wanita Industri Kecil Krupuk Kedelai Di Kecamatan Tuntang

No	Jenis Kegiatan	1 Hari (Jam)	1 Minggu (Jam)	1 Bulan (Jam)
1.	Kegiatan Rumah Tangga			
2.	Kegiatan Sosial Kemasyarakatan			
3.	Kegiatan Pribadi			
4.	Kegiatan Bekerja Dari Industri Krupuk Kedelai			
5.	Kegiatan Bekerja di Luar Industri Krupuk Kedelai			
6.	Waktu Luang			
	Jumlah			

Keterangan : .....

.....

.....

## JUMLAH WAKTU LUANG TENAGA KERJA WANITA

### 6. Kegiatan Rumah Tangga

Tabel 1. Kegiatan Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita Industri Kecil Krupuk Kedelai Di Kecamatan Tuntang

No	Jenis Kegiatan	1 Hari (Jam)	1 Minggu (Jam)	1 Bulan (Jam)
1.	Memasak			
2.	Membersihkan rumah			
3.	Mengasuh Anak			
4.	Mencuci Piring			
5.	Mencuci Baju			
6.	Lain-lain			
	Jumlah			

Keterangan : .....

### 7. Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Tabel 2. Kegiatan Sosial Kemasyarakatan Tenaga Kerja Wanita Industri Kecil Krupuk Kedelai Di Kecamatan Tuntang

No	Jenis Kegiatan	1 Hari (Jam)	1 Minggu (Jam)	1 Bulan (Jam)
1.	Arisan			
2.	Pengajian			
3.	Lelayu			
4.	Perkawinan			
5.	Menjenguk			
6.	Lain-lain			
	Jumlah			

Keterangan : .....

### 8. Kegiatan Pribadi

Tabel 3. Kegiatan Pribadi Tenaga Kerja Wanita Industri Kecil Krupuk Kedelai Di Kecamatan Tuntang

No	Jenis Kegiatan	1 Hari	1 Minggu	1 Bulan
----	----------------	--------	----------	---------

		(Jam)	(Jam)	(Jam)
1.	Makan			
2.	Mandi			
3.	Ibadah			
4.	Tidur			
	Jumlah			

Keterangan : .....

.....

9. Kegiatan Bekerja di Luar Industri Kecil Krupuk Kedelai

Tabel 4. Kegiatan Bekerja Tenaga Kerja Wanita di Luar Industri Kecil Krupuk Kedelai Di Kecamatan Tuntang

No	Jenis Kegiatan	1 Hari (Jam)	1 Minggu (Jam)	1 Bulan (Jam)
1.				
2.				
3.				
	Jumlah			

Keterangan : .....

.....

10. Jumlah Waktu Luang Tenaga Kerja Wanita pada Industri Kecil Krupuk Kedelai

Tabel 2. Jumlah Waktu Luang Tenaga Kerja Wanita Industri Kecil Krupuk Kedelai Di Kecamatan Tuntang

No	Jenis Kegiatan	1 Hari (Jam)	1 Minggu (Jam)	1 Bulan (Jam)
1.	Kegiatan Rumah Tangga			
2.	Kegiatan Sosial Kemasyarakatan			
3.	Kegiatan Pribadi			
4.	Kegiatan Bekerja Dari Industri Krupuk Kedelai			
5.	Kegiatan Bekerja di Luar Industri Krupuk Kedelai			
6.	Waktu Luang			
	Jumlah			

Keterangan : .....

.....

.....



**REGRESSION****Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Keterlibatan Tenaga Kerja Wanita (Jam/bulan)	130,5750	43,92589	30
Jumlah Anggota Rumah Tangga (Orang)	3,87	1,279	30
Upah Tenaga Kerja Wanita (Rp/jam)	1560,9393	422,00529	30
Jumlah Anak Balita (Orang)	,53	,571	30
Pendidikan (Tahun)	7,50	2,583	30
Umur (Tahun)	38,30	12,217	30
Total Pendapatan Rumah Tangga (Rp/bulan)	991944,17	376988,258	30
Jumlah Waktu Luang (Jam/bulan)	238,4923	50,68795	30

**Correlations**

	Keterlibatan Tenaga Kerja Wanita (Jam/bulan)	Jumlah Anggota Rumah Tangga (Orang)	Upah Tenaga Kerja Wanita (Rp/jam)	Jumlah Anak Balita (Orang)	Pendidikan (Tahun)	Umur (Tahun)	Total Pendapatan Rumah Tangga (Rp/bulan)	Jumlah Waktu Luang (Jam/bulan)
Pearson Correlation	1,000	,238	,354	-,006	,385	,008	,113	,167
Keterlibatan Tenaga Kerja Wanita (Jam/bulan)								
Jumlah Anggota Rumah Tangga (Orang)	,238	1,000	,240	,242	,282	-,280	,712	,167
Upah Tenaga Kerja Wanita (Rp/jam)	,354	,240	1,000	,115	-,008	-,350	,153	,167
Jumlah Anak Balita (Orang)	-,006	,242	,115	1,000	,210	-,597	,167	,167
Pendidikan (Tahun)	,385	,282	-,008	,210	1,000	-,182	,306	,167

Sig. (1-tailed)	Umur (Tahun)	,008	-,280	-,350	-,597	-,182	1,000	-,400
	Total Pendapatan Rumah Tangga (Rp/bulan)	,113	,712	,153	,167	,306	-,400	1,000
	Jumlah Waktu Luang (Jam/bulan)	-,674	-,407	-,161	-,383	-,141	,321	-,406
	Keterlibatan Tenaga Kerja Wanita (Jam/bulan)	.	,103	,028	,487	,018	,483	,276
	Jumlah Anggota Rumah Tangga (Orang)	,103	.	,101	,099	,066	,067	,000
	Upah Tenaga Kerja Wanita (Rp/jam)	,028	,101	.	,272	,482	,029	,210
	Jumlah Anak Balita (Orang)	,487	,099	,272	.	,132	,000	,189
	Pendidikan (Tahun)	,018	,066	,482	,132	.	,168	,050
	Umur (Tahun)	,483	,067	,029	,000	,168	.	,014
	Total Pendapatan Rumah Tangga (Rp/bulan)	,276	,000	,210	,189	,050	,014	.
	Jumlah Waktu Luang (Jam/bulan)	,000	,013	,198	,018	,229	,042	,013
	Keterlibatan Tenaga Kerja Wanita (Jam/bulan)	30	30	30	30	30	30	30
	Jumlah Anggota Rumah Tangga (Orang)	30	30	30	30	30	30	30
	Upah Tenaga Kerja Wanita (Rp/jam)	30	30	30	30	30	30	30
N	Jumlah Anak Balita (Orang)	30	30	30	30	30	30	30
	Pendidikan (Tahun)	30	30	30	30	30	30	30
	Umur (Tahun)	30	30	30	30	30	30	30
	Total Pendapatan Rumah Tangga (Rp/bulan)	30	30	30	30	30	30	30
	Jumlah Waktu Luang (Jam/bulan)	30	30	30	30	30	30	30

## Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
-------	-------------------	-------------------	--------

1	Jumlah Waktu Luang (Jam/bulan), Pendidikan (Tahun), Upah Tenaga Kerja Wanita (Rp/jam), Jumlah Anak Balita (Orang), Total Pendapatan Rumah Tangga (Rp/bulan), Umur (Tahun), Jumlah Anggota Rumah Tangga (Orang)(a)		Enter
---	---	--	-------

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: Keterlibatan Tenaga Kerja Wanita (Jam/bulan)

#### Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,922(a)	,850	,802	19,53412	2,017

a Predictors: (Constant), Jumlah Waktu Luang (Jam/bulan), Pendidikan (Tahun), Upah Tenaga Kerja Wanita (Rp/jam), Jumlah Anak Balita (Orang), Total Pendapatan Rumah Tangga (Rp/bulan), Umur (Tahun), Jumlah Anggota Rumah Tangga (Orang)

b Dependent Variable: Keterlibatan Tenaga Kerja Wanita (Jam/bulan)

#### ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	47560,216	7	6794,317	17,806	,000(a)
	Residual	8394,803	22	381,582		
	Total	55955,019	29			

a Predictors: (Constant), Jumlah Waktu Luang (Jam/bulan), Pendidikan (Tahun), Upah Tenaga Kerja Wanita (Rp/jam), Jumlah Anak Balita (Orang), Total Pendapatan Rumah Tangga (Rp/bulan), Umur (Tahun), Jumlah Anggota Rumah Tangga (Orang)

b Dependent Variable: Keterlibatan Tenaga Kerja Wanita (Jam/bulan)

#### Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	208,941	42,502		4,916	,000		
	Jumlah Anggota Rumah Tangga (Orang)	1,276	4,311	,037	,296	,770	,433	2,312
	Upah Tenaga Kerja Wanita (Rp/jam)	,038	,010	,363	3,943	,001	,806	1,240
	Jumlah Anak Balita (Orang)	-24,105	8,704	-,314	-2,769	,011	,532	1,880
	Pendidikan (Tahun)	7,769	1,508	,457	5,152	,000	,867	1,153
	Umur (Tahun)	,657	,434	,183	1,515	,144	,469	2,133

Total Pendapatan Rumah Tangga (Rp/bulan)	-3,80E-005	,000	-,326	-2,470	,022	,391	2,560
Jumlah Waktu Luang (Jam/bulan)	-,734	,085	-,847	-8,680	,000	,716	1,396

a Dependent Variable: Keterlibatan Tenaga Kerja Wanita (Jam/bulan)

#### Collinearity Diagnostics(a)

Model	Dimension	Eigen value	Condition Index	Variance Proportions								
				(Constant)	Jumlah Anggota Rumah Tangga (Orang)	Upah Tenaga Kerja Wanita (Rp/jam)	Jumlah Anak Balita (Orang)	Pendidikan (Tahun)	Umur (Tahun)	Total Pendapatan Rumah Tangga (Rp/bulan)	Jumlah Waktu Luang (Jam/bulan)	
1	1	7,059	1,000	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	
	2	,553	3,573	,00	,00	,00	,40	,00	,01	,00	,00	
	3	,166	6,526	,00	,05	,00	,16	,00	,04	,00	,11	
	4	,087	8,987	,00	,01	,20	,00	,65	,00	,00	,00	
	5	,065	10,401	,00	,05	,31	,10	,27	,17	,00	,03	
	6	,039	13,509	,00	,14	,12	,00	,05	,15	,00	,23	
	7	,025	16,913	,00	,74	,08	,04	,00	,18	,00	,42	
	8	,006	35,321	,99	,00	,28	,30	,02	,44	,00	,20	

a Dependent Variable: Keterlibatan Tenaga Kerja Wanita (Jam/bulan)

#### Residuals Statistics(a)

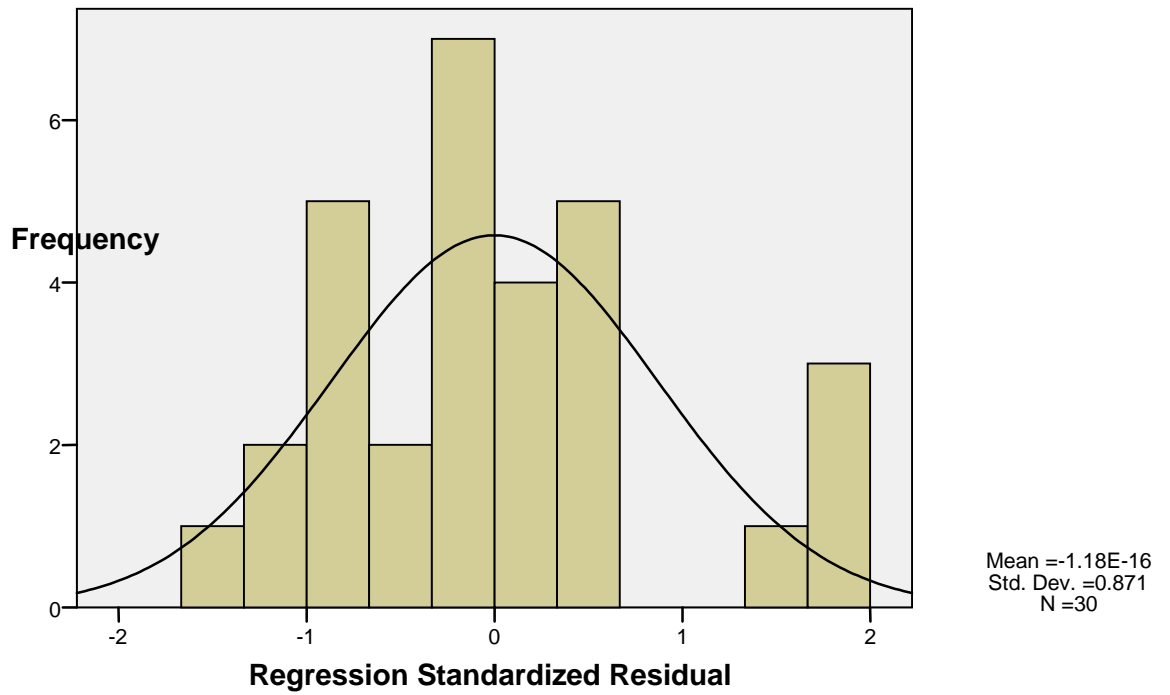
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	64,2033	254,8238	130,5750	40,49701	30
Std. Predicted Value	-1,639	3,068	,000	1,000	30
Standard Error of Predicted Value	6,075	15,093	9,810	2,391	30
Adjusted Predicted Value	62,1082	227,2463	130,3884	39,39495	30
Residual	-27,47325	38,39949	,00000	17,01399	30
Std. Residual	-1,406	1,966	,000	,871	30
Stud. Residual	-1,551	2,405	,004	1,008	30
Deleted Residual	-36,01839	62,75368	,18655	23,10794	30
Stud. Deleted Residual	-1,605	2,737	,024	1,065	30
Mahal. Distance	1,838	16,346	6,767	3,806	30
Cook's Distance	,000	,567	,046	,106	30
Centered Leverage Value	,063	,564	,233	,131	30

a Dependent Variable: Keterlibatan Tenaga Kerja Wanita (Jam/bulan)

## CHARTS

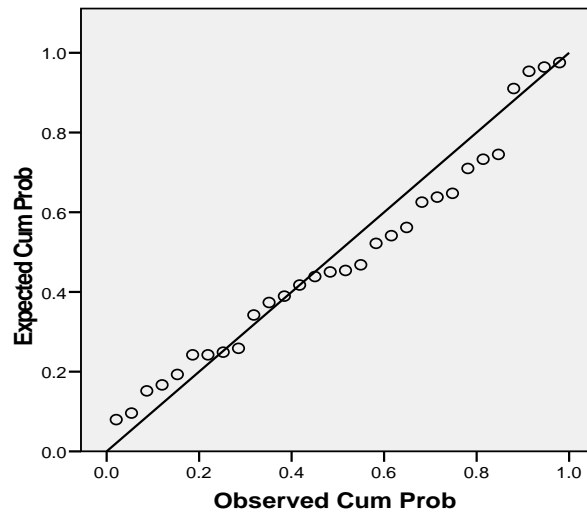
### Histogram

Dependent Variable: Keterlibatan Tenaga Kerja Wanita (Jam/bulan)



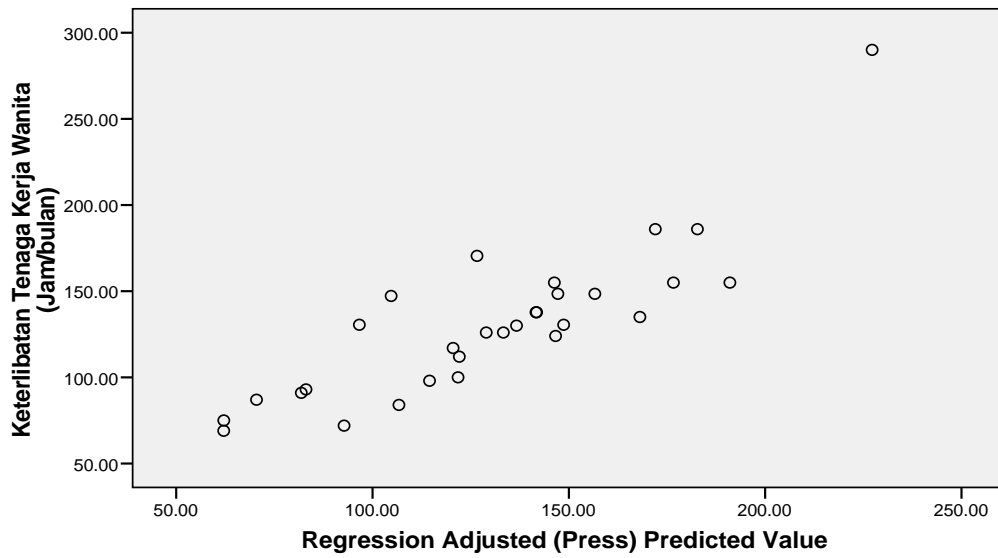
**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

**Dependent Variable: Keterlibatan Tenaga Kerja Wanita (Jam/bulan)**



### Scatterplot

Dependent Variable: Keterlibatan Tenaga Kerja Wanita (Jam/bulan)



**HETEROSKEDASTISITAS**

### Scatterplot

Dependent Variable: Keterlibatan Tenaga Kerja Wanita (Jam/bulan)

